

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KONSEP, LANDASAN TEORI, DAN MODEL PENELITIAN

2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian mengenai penelitian sebelumnya yang memiliki relevansi permasalahan dengan penelitian yang akan dilakukan. Kajian terhadap penelitian-penelitian sebelumnya diharapkan memberikan wawasan agar bisa lebih memahami metode maupun landasan teori yang relevan. Selain itu, kajian ini bertujuan juga untuk mengantisipasi duplikasi penelitian atau *plagiarism* serta memungkinkan penelitian ini sebagai bantahan terhadap penelitian sejenis yang sebelumnya.

Penelitian yang pertama dilaksanakan di Pasuruan oleh Antariksa (2009) dengan judul Pelestarian Kawasan Pecinan Kota Pasuruan. Penelitian ini meneliti tentang tindakan dan arahan pelestarian yang tepat pada bangunan kolonial di Kawasan Pecinan Kota Pasuruan. Penelitian ini menitikberatkan pada wajah bangunan rumah kolonial yang memiliki ciri-ciri spesifik dan dapat menjadi petunjuk tentang kebudayaan, status sosial pemiliknya, dan kejayaan arsitektur kolonial. Metode yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif. Sedangkan pemilihan sampelnya menggunakan metode *purposive sampling*. Kemudian dilanjutkan dengan analisa dengan menggunakan metode deskriptif-kualitatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada bangunan rumah tinggal kolonial di Kawasan Pecinan Pasuruan, dapat ditentukan tipologinya berdasarkan beberapa

ciri, sifat, dan kesamaan dasar, seperti a) Era pembangunan, b) Struktur konstruksi bangunan yang meliputi bagian kepala, badan, dan kaki bangunan, c) Berdasarkan gaya/langgam yang mempengaruhi tampilan wajah bangunan rumah tinggal kolonial tersebut. Berdasarkan era/periode pembangunan, bangunan kolonial yang ada di Kawasan Pecinan Pasuruan dapat ditipologikan menjadi tiga kelompok, yaitu bangunan yang dibangun pada era 1800-1840, 1850-1890, dan 1900-1945. Berdasarkan elemen wajah bangunan, tipologi wajah bangunan kolonial dapat ditentukan berdasarkan keberadaan, fungsi, bentuk, bahan, ornamen, dan perubahan elemen-elemen tersebut. Berdasarkan gaya bangunan, wajah bangunan kolonial di Kawasan Pecinan Pasuruan yang paling banyak digunakan adalah *Gaya Indisch Empire*, yang mengindikasikan bahwa Kota Pasuruan berkembang pesat pada akhir abad ke-18 sampai dengan pertengahan tahun 1800-an.

Arahan pelestarian ada 2 (dua) yaitu arahan fisik dan non fisik. Arahan pelestarian fisiknya yaitu : a) Pelestarian pada bangunan kuno meliputi preservasi, konservasi, rekonstruksi/renovasi, b) Elemen pembentuk kawasan, dan c) Penetapan elemen jalan bersejarah di wilayah studi. Sedangkan arahan pelestarian non fisik dilakukan melalui aspek kebijakan, ekonomi, dan sosial.

Hasil temuan Antarksa yang akan dijadikan acuan dalam penelitian ini adalah arahan pelestarian fisik dan non fisik yang akan dilakukan. Hasil penemuan ini akan digunakan dalam menganalisa kemanfaatan *adaptive reuse* bagi masyarakat dan lingkungan Pecinan. Persamaan penelitian terletak pada rumusan permasalahan yaitu meneliti perubahan karakteristik bangunan yang berkembang di Pecinan. Perbedaannya adalah pada karakteristik bangunan dari obyek yang diteliti. Antarksa meneliti perkembangan arsitektur kolonial sedangkan penelitian

ini pada perkembangan Arsitektur China.

Penelitian kedua dilakukan oleh Chantell (2005) yang berjudul *The Adaptive reuse of Historic Industrial Buildings: Regulation Barriers, Best Practices and Case Studies*. Latar belakang penelitian yang dilakukannya adalah keberadaan bangunan-bangunan industri bersejarah di Amerika Serikat yang mempunyai kendala regulasi dan harga/cost yang harus dikeluarkan dalam proses *adaptive reuse*. Metode yang dipakai adalah studi kasus bangunan-bangunan industri bersejarah di Amerika kemudian analisa deskriptif dengan regulasi yang berlaku di daerah dimana studi kasus dilakukan. Hasil dari penelitiannya bahwa solusi untuk mengatasi kendala *adaptive reuse* bangunan-bangunan industri bersejarah di Amerika adalah regulasi dari pemerintah yang digunakan sebagai panduan *adaptive reuse* seharusnya memuat dengan jelas tentang kode zonasi. Kode zonasi berdasarkan intervensi bagaimana memperlakukan wajah baru, serta review daerah-daerah mana yang bisa dilakukan *adaptive reuse*. Ada daerah dengan tingkat tinggi, sedang, rendah bahkan *zero intervention* (tidak boleh dilakukan *adaptive reuse*) di lokasi tersebut.

Persamaan dengan penelitian ini adalah proses *adaptive reuse* yang dilakukan pada bangunan bersejarah. Perbedaannya adalah pada obyek penelitian. Chantell meneliti bangunan industri bersejarah dengan metode studi kasus pada bangunan-bangunan industri bersejarah di kota-kota besar Amerika. Sedangkan penelitian ini meneliti bangunan bersejarah arsitektur China di satu daerah yaitu Pecinan di Sampangan Pekalongan. Hasil Penelitian dari Chantell yang diambil dalam penelitian ini adalah solusi zonasi kawasan bangunan bersejarah yang akan dilestarikan.

Penelitian dari Li (2005) yang berjudul *Adaptive reuse in Beijing's Traditional Neighbourhoods*. Penelitian ini memaparkan tentang *adaptive reuse* sebagai sebuah strategi pelestarian kampung tradisional yang ada di kawasan urban kota tua Beijing, China. Dengan harapan bahwa hasil dari penelitian ini mengurangi konflik yang berkembang di kawasan urban. Metode yang dipakai dalam penelitian Li adalah menganalisis nilai masyarakat tradisional China dan kondisi kebutuhan kawasan urban dalam hal pemukiman berdasarkan teori *adaptive reuse* dan contoh yang dilakukan di negara lain dengan mengedepankan manfaat dari penerapan *adaptive reuse* dan pertumbuhan kawasan tersebut. Persamaan penelitian Li dengan penelitian ini adalah perubahan fungsi yang terjadi pada bangunan Arsitektur China di Beijing yang merupakan Perkampungan China. Perbedaan dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Li fokus pada permasalahan urbanisasi dan penambahan penduduk menjadikan *adaptive reuse* bangunan-bangunan China bersejarah beralih fungsi sebagai tempat tinggal baru. Sedangkan penelitian yang dilakukan fokus pada bangunan-bangunan Arsitektur China bersejarah yang beralih fungsi dari fungsi umum menjadi khusus maupun sebaliknya. Penelitian Li yang dipakai dalam penelitian ini adalah pembuatan regulasi khusus kawasan dan pelaksana *adaptive reuse* dari berbagai elemen yaitu unsur pemerintah, swasta dan masyarakat setempat.

Penelitian yang dikaji berikutnya adalah penelitian dari Nurmala (2003) yang berjudul *Panduan Pelestarian Bangunan Tua di Kawasan Pecinan Pasar Baru Bandung*. Dalam penelitiannya Nurmala memaparkan bahwa Kawasan Pecinan Kota Bandung merupakan kawasan bangunan tua yang telah rusak, tidak terpelihara dan juga berganti dengan bangunan modern dengan tidak

memperhatikan karakter asli bangunan. Bentuk pengendalian telah dilakukan oleh pemerintah Kota Bandung maupun Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) Bandung Heritage dengan melakukan inventarisasi pada tahun 1997 yang ternyata masih kurang untuk menjaga kelestarian karena bangunan yang dilindungi tidak tercantum secara eksplisit dan daftar bangunan yang ada belum disahkan secara hukum. Metode yang dipakai oleh Nurmala adalah metode kualitatif dengan menelaah tentang kebijakan dan aturan teknis pelestarian bangunan tua, sejarah perkembangan Kawasan Pecinan Kota Bandung secara keseluruhan, menelaah dasar pertimbangan pengelolaan pelestarian dan komponen pengendalian bangunan tua, sehingga dihasilkan panduan pelestarian bangunan tua untuk Kawasan Pecinan Kota Bandung.

Persamaan penelitian Nurmala dengan penelitian ini adalah obyek penelitian yaitu Pecinan. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah bahwa penelitian Nurmala menitikberatkan pada pentingnya regulasi pelestarian bangunan tua di Kawasan Pecinan Kota Bandung sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada proses *adaptive reuse* yang terjadi pada bangunan tua/ bersejarah arsitektur China di Pecinan Ssampangan Pekalongan. Hasil penelitian Nurmala yang dipakai dalam penelitian ini adalah pedoman pelestarian Kawasan Pecinan yang bisa digunakan sebagai acuan pelestarian Pecinan di Sampangan Pekalongan.

Dari kajian pustaka tersebut diatas digunakan sebagai dasar penelitian yang dilakukan dan kemungkinan untuk pengembangan penelitian.

2.2 Kerangka Berpikir dan Konsep

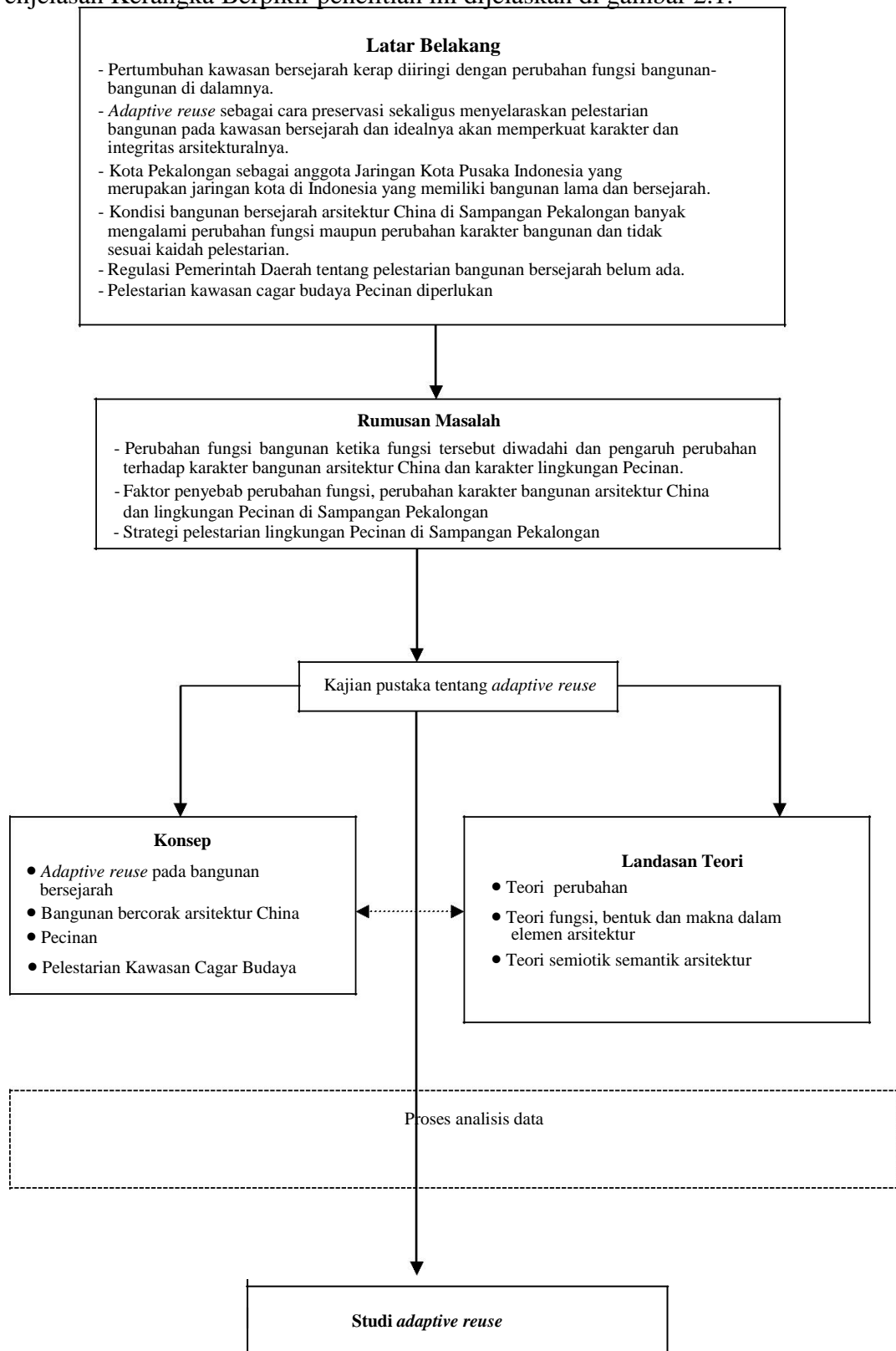
Kerangka berpikir adalah narasi (uraian) atau pernyataan (proposisi) tentang kerangka konsep pemecahan masalah yang telah diidentifikasi atau dirumuskan.

Konsep merupakan bagian untuk menjelaskan arti dari cuplikan kata yang terdapat pada judul dan rumusan masalah penelitian agar tidak menimbulkan persepsi yang berbeda antara peneliti dengan pembaca, sehingga maksud dari peneliti dapat tersampaikan dengan benar terhadap pembaca. Penjelasan konsep akan dijabarkan dengan mendalam untuk menyamakan persepsi.

2.2.1 Kerangka berpikir

Untuk memudahkan pemahaman tentang penelitian ini maka kerangka pemikiran yang terstruktur jelas diharapkan memberi arah terhadap penelitian.

Penjelasan Kerangka Berpikir penelitian ini dijelaskan di gambar 2.1.



Gambar 2.1
Kerangka berpikir

2.2.2 Konsep

Terkait dengan judul dan rumusan masalah dalam penelitian ini, maka ada 5 (lima) konsep yang akan dijelaskan yaitu konsep *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah, bangunan bercorak arsitektur China, Pecinan, perubahan fungsi dan karakter bangunan bercorak arsitektur China dan pelestarian kawasan cagar budaya.

2.2.2.1 *Adaptive reuse* pada bangunan bersejarah

Perubahan fungsi suatu bangunan atau kawasan bersejarah kerap dijadikan alternatif dalam mempertahankan keberlanjutan fisik. Chantell (2005) dalam penelitiannya memaparkan,

Today, historic districts around the country are experiencing unprecedented revitalization as cities use their cultural monuments as anchors for redevelopment. Sometimes, efforts to preserve and revitalize historic buildings run up against financial obstacles, restrictive zoning and codes, contamination, and structural problems that create challenges in reusing these unique structures.

Jadi menurut Chantell, banyak kawasan bersejarah di negara – negara seluruh dunia yang menjalankan proses revitalisasi kawasan dengan menggunakan bangunan bersejarah untuk pengembangan kawasan. Upaya untuk melestarikan dan merevitalisasi bangunan bersejarah berjalan melawan hambatan keuangan, aturan dan zonasi yang restriktif, kontaminasi, dan masalah struktural yang menciptakan tantangan dalam pemanfaatan kembali bangunan bersejarah. Untuk itu perlu adanya perencanaan pengelolaan memfungsikan kembali bangunan bersejarah (*adaptive reuse*) dengan tujuan keberlanjutan dengan tetap mempertahankan bangunan dan sesuai kaidah pelestarian. Terkait dengan konsep

reuse bangunan bersejarah, Viollet-le Duc dalam Plevoets dan Cleempoel (2012) menyampaikan pernyataannya,

... The best of all ways of preserving a building is to find a use for it, and then to satisfy so well the needs dictated by that use that there will never be any further need to make any further changes in the building. ... In such circumstances, the best thing to do is to try to put oneself in the place of the original architect and try to imagine what he would do if he returned to earth and was handed the same kind of programs as have been given to us. Now, this sort of proceeding requires that the restorer be in possession of all the same resources as the original master – and that he proceeds as the original master did

Pernyataan Viollet-le Duc menunjukkan bahwa cara terbaik untuk melestarikan bangunan adalah menemukan penggunaan bangunan untuk memenuhi kebutuhan dengan batasan penggunaan selanjutnya pada perubahan fisik bangunan. Hal terbaik untuk dilakukan dalam keadaan ini adalah mencoba menempatkan diri pada posisi arsitek sebelumnya dan mencoba membayangkan apa yang akan dilakukannya jika dia kembali dan menyerahkan keinginan yang sama sebagaimana telah diberikan kepada kita. Proses ini mengisyaratkan bahwa keinginan menempatkan kembali bangunan mensyaratkan bahwa proses yang terjadi selaras dengan keinginan arsitek sebelumnya dan posisi arsitek sekarang adalah melanjutkan seperti yang arsitek sebelumnya lakukan.

ICOMOS (1999) menyebutkan pengertian *adaptive reuse* adalah memodifikasi sebuah tempat untuk disesuaikan dengan fungsi eksisting atau fungsi yang diusulkan. *Jogja Heritage Society* (2009) merumuskan *adaptive reuse* sebagai aktifitas menggunakan struktur lama untuk fungsi baru. Pada umumnya dilakukan rehabilitasi eksterior atau interior. Austin (dalam Chantell, 2005) mengemukakan,

Adaptive reuse is the act of finding a new use for a building. It is often described as a process by which structurally sound older buildings are developed for economically viable new uses.

Jadi Austin menyimpulkan makna *adaptive reuse* sebagai tindakan menemukan penggunaan baru sebuah bangunan dan digambarkan sebagai suatu proses dimana secara struktural, bangunan tua dikembangkan untuk penggunaan baru ekonomis.

Wilkes (dalam Lie 2005) mendefinisikan *adaptive reuse* sebagai berikut:

The field of architecture concerned with continuing a Building or structure in service by means of creating a new use for it, or with reconfiguration of a building so its original use can continue in a new form that meets new requirements.

Artinya bahwa menurut Wilkes yang dimaksud dengan *adaptive reuse* merupakan salah satu bidang arsitektur yang fokus pada keberlanjutan bangunan maupun strukturnya dalam rangka menciptakan penggunaan fungsi baru pada bangunan atau dengan konfigurasi ulang bentuk bangunan sehingga penggunaannya dapat terus berjalan secara terus menerus dalam bentuk bangunan baru yang memenuhi persyaratan fungsi baru. Tindakan *adaptive reuse* dalam Undang-Undang No.11 Tahun 2010 diartikan sebagai tindakan adaptasi. Adaptasi adalah upaya pengembangan Cagar Budaya untuk kegiatan yang lebih sesuai dengan kebutuhan masa kini dengan melakukan perubahan terbatas yang tidak akan mengakibatkan kemerosotan nilai pentingnya atau kerusakan pada bagian yang mempunyai nilai penting. Bahwa Bangunan Cagar Budaya atau Struktur Cagar Budaya dapat dilakukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan masa kini dengan tetap mempertahankan ciri asli lanskap budaya dan/atau permukaan tanah Kawasan Cagar Budaya sebelum dilakukan adaptasi (pasal 83 ayat 1).

Sedangkan Heritage Council of New South Wales (2012) menjelaskan

perbedaan pengertian antara adaptasi dan *adaptive reuse* sebagai berikut:

Adaptation; means modifying a place to suit the existing use or a proposed use. Examples include works for interpretation - such as signs and paths, installing new wiring, piping, equipment and services. Adaptation can also include construction of substantial new structures. Adaptive reuse; means the modification of a building or structure and its curtilage to suit an existing or proposed use, and that use of the building or structure. Curtilage is the area of land surrounding an item, area or place of heritage significance that is essential for retaining and interpreting its heritage significance.

Jadi menurut Heritage Council of New South Wales terdapat perbedaan signifikan antara adaptasi dengan *adaptive reuse*. Adaptasi berarti memodifikasi sebuah tempat untuk disesuaikan pada fungsi yang ada sekarang atau fungsi baru yang mana adaptasi bisa juga termasuk konstruksi dari struktur baru yang substansial. Sedangkan *adaptive reuse* merupakan modifikasi bangunan atau strukturnya atau kawasan untuk disesuaikan dengan fungsi lama dan atau fungsi baru.

Rypkema dalam Avakyan (2013) mengidentifikasi lima hal manfaat sebagai dampak ekonomi dari *adaptive reuse* bangunan bersejarah jika dilakukan dengan serius, yaitu: a) Penghasilan rumah tangga dan pekerjaan bagi lingkungan setempat, b) Pusat revitalisasi kota yang dikelola pemerintah, c) Tumbuhnya kawasan pariwisata yang berhubungan dengan sejarah, d) Nilai jual perumahan/*property* yang semakin meningkat di lingkungan setempat, e) Usaha kecil menengah (UKM) yang tumbuh di lingkungan setempat.

Dari beberapa definisi tentang *adaptive reuse*, definisi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. *Adaptive reuse* merupakan proses penggunaan kembali bangunan lama dengan memberikan ruang bagi pemilik untuk menambah fasilitas maupun mengubah

susunan ruang secara terbatas sesuai dengan kebutuhan fungsi baru.

2. Perubahan dengan fungsi baru dan wajah yang baru yang dilakukan diupayakan tetap mempertahankan gaya arsitektur bangunan lama, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya berdasarkan kaidah pelestarian.

Definisi *historic building* atau bangunan bersejarah menurut Feilden (2003) adalah:

One that gives us a sense of wonder and makes us want to know more about the people and culture that produced it. It has architectural, aesthetic, historic, documentary, archaeological, economic, sosial and even political and spiritual or symbolic values; but the first impact is always emotional, for it is a symbol of our cultural identity and continuity—a part of our heritage. If it has survived the hazards of 100 years of usefulness, it has a good claim to being called historic

Jadi, Feilden menyimpulkan bangunan bersejarah merupakan sesuatu yang memberi kita rasa kagum dan membuat kita ingin tahu lebih banyak tentang (latar belakang) orang-orang dan budaya pada zamannya. Bangunan bersejarah memiliki nilai arsitektur, nilai estetika, nilai sejarah, nilai dokumenter, nilai arkeologi, nilai ekonomi, nilai sosial dan bahkan politik dan spiritual atau nilai simbolis dan emosional, karena merupakan simbol dari identitas budaya kita dan keberlangsungan warisan kita dengan usia bangunan 100 tahun, maka bangunan tersebut layak disebut bangunan bersejarah.

Nelson (1988) dalam *Architectural Character—Identifying the Visual Aspects of Historic Buildings as an Aid to Preserving their Character* menjelaskan metode untuk mengetahui karakteristik bangunan bersejarah, yaitu:

Step 1) Identify the building's overall visual aspects, by examining the exterior from afar to understand its distinctive features, and the

building site, or landscape. Step 2) Identify the visual aspects of the exterior at close range by moving up very close to see its materials, craftsmanship and surface finishes. Step 3) Identify the interior visual aspects – spaces, features and finishes by going into and through the building.

Yang artinya bahwa 3 langkah metode singkat diatas yaitu mengidentifikasi aspek visual bangunan secara keseluruhan kemudian mengidentifikasi aspek visual dari eksterior untuk melihat bahan yang digunakan maupun pengerjaannya serta mengidentifikasi aspek visual interior, merupakan cara mengenali karakteristik bangunan bersejarah.

Undang-undang No. 11 Tahun 2010 tidak menjelaskan tentang definisi bangunan bersejarah. Dalam Undang-undang hanya disebutkan tentang kriteria benda, bangunan, atau struktur cagar budaya (Pasal 5) apabila memenuhi kriteria:

- a. Berusia 50 (lima puluh) tahun atau lebih;
- b. Mewakili masa gaya paling singkat berusia 50 (lima puluh) tahun;
- c. Memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan/atau kebudayaan;
- d. Memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.

Sehingga yang dimaksud bangunan bersejarah dalam penelitian ini adalah bangunan yang mengandung unsur peninggalan-peninggalan adanya peradaban tertentu, suatu pembangunan yang mempunyai nilai luar biasa atau suatu kejadian bersejarah dalam hal arsitekturalnya, keindahan, sejarah, dokumentasinya, arkeologi, ekonomi, bahkan politik atau simbol kepercayaan dengan usia bangunan minimal 50 tahun yang memiliki karakteristik dan dapat dikenali dari aspek visual bangunan eksterior, bahan yang digunakan dan aspek visual interior.

Buildings Department of HongKong (2012) dalam bukunya yang berjudul Practice Guidebook for Adaptive reuse of and Alteration and Addition Works to

Heritage Building menjelaskan definisi *adaptive re-use* pada bangunan bersejarah sebagai berikut:

Adaptive reuse of heritage building is modifying a building for use other than its original use, such as from a residential home to an exhibition hall or a tea house for public access. In other words, adaptive re-use will involve a material change in use. Through adaptive re-use, a heritage building may be rejuvenated in terms of both physical and economic values. Some local remarkable example the Kom Tong Hall (a declared

Artinya bahwa menurut *Buildings Department of Hong Kong*, yang dimaksud *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah merupakan aktifitas memodifikasi sebuah bangunan untuk digunakan selain penggunaan aslinya, seperti dari rumah perumahan ke ruang pameran atau rumah teh untuk akses publik.



Gambar 2. 2

Ho Kom-Tong, yang dibangun pada awal abad ke 20 telah diadaptasi menjadi Museum Dr. Sun Yat Sen
Sumber: Building Department of Hongkong, 2012

Dengan kata lain, *adaptive reuse* akan melibatkan perubahan material yang digunakan. Melalui *adaptive reuse*, bangunan bersejarah dapat diremajakan baik dari segi nilai-nilai fisik dan ekonomi. Beberapa contoh yang luar biasa dari bangunan lokal di Hongkong adalah Kom Tong Hall.

Jadi yang dimaksud *adaptive reuse* pada bangunan bersejarah dalam penelitian ini adalah merupakan proses penggunaan kembali bangunan yang mengandung unsur peninggalan-peninggalan adanya peradaban tertentu, suatu pembangunan yang mempunyai nilai luar biasa atau suatu kejadian bersejarah (dalam hal arsitekturalnya, keindahan, sejarah, dokumentasinya, arkeologi, ekonomi, bahkan politik atau simbol kepercayaan) dengan usia bangunan minimal 50 tahun, yang memiliki karakter dan dapat dikenali dari aspek visual bangunan eksterior, bahan yang digunakan dan aspek visual interior dengan tetap mempertahankan gaya arsitektur, konstruksi asli, dan keharmonisan estetika lingkungan di sekitarnya dengan perlakuan menambah fasilitas maupun mengubah susunan ruang secara terbatas sesuai dengan kebutuhan namun tetap memberikan ruang bagi pemilik dengan fungsi baru dan wajah yang baru.

2.2.2.2 Pecinan

Istilah Pecinan atau *Chinatown* identik dengan keberadaan etnis China yang menempati suatu lingkungan atau kawasan dalam sebuah kota. Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008) menjelaskan istilah etnis adalah kelompok sosial dalam sistem sosial atau kebudayaan yang mempunyai arti atau kedudukan tertentu karena keturunan adat, agama, bahasa, dan sebagainya. Narroll (dalam Fredrik 1988:11) mengemukakan bahwa sekelompok etnis di kenal sebagai sebuah populasi yang secara biologis mampu berkembang biak dan bertahan, mempunyai nilai-nilai budaya yang sama dan sadar akan rasa kebersamaan dalam suatu bentuk budaya, membentuk jaringan komunikasi dan interaksi sendiri, serta menentukan ciri kelompoknya sendiri yang di terima oleh kelompok lain dan dapat di bedakan dari kelompok populasi lain. Soekadija (1987:113) mengemukakan

bahwa suku bangsa adalah golongan berbeda-beda dari golongan yang terikat oleh kesadaran bersama yang memiliki kebudayaan yang merupakan identitas dari kelompok tersebut. Hasan (1996:99) mengemukakan bahwa kelompok etnis adalah sekumpulan individu yang merasa sebagai suatu kelompok karena kesamaan identitas, nilai-nilai sosial yang di junjung bersama, pola tingkah laku yang sama, dan unsur budaya yang lainnya yang secara nyata berbeda di bandingkan kelompok-kelompok lainnya. Peranan etnis itu mempengaruhi manusia, tetapi manusia selalu memerlukan interaksi sosial dengan manusia di luar etnisnya atau kelompoknya.

Young (dalam Usman Pelly, 1994:95) mengemukakan bahwa ada beberapa atribut yang terkait dengan pengelompokan etnis antara lain:

1. Bahasa,
2. Daerah atau wilayah (*territory*) atau tempat asal usul pemukiman,
3. Unit politik/pemerintahan lokal atau nilai dan simbol budaya bersama.

Secara operasional sebuah kelompok etnis dapat didefinisikan sebagai kumpulan manusia yang memiliki:

1. Mempunyai kesamaan bentuk (pola) tingka laku yang normative yang didapati dalam konteks hubungan sosial seperti dalam ,perkawinan persahabatan, ritual dan bentuk simbol lainnya.
2. Merupakan bentuk dari suatu bagian populasi yang lebih besar, yang terintegrasi dalam kerangka kerja dari suatu sistem sosial.

Di tinjau dari aspek sosiologi, maka kelompok etnis dapat di pandang sebagai suatu tatanan sosial. Hal ini menentukan adanya batasan dari definisi tentang

kelompok etnis di atas, yaitu menentukan ciri khasnya sendiri yang bersifat kategoris adalah ciri khas yang mendasar dan secara umum menentukan seorang termasuk etnis mana pun, dan ini dapat diperkirakan dari latar belakang asal usulnya. Kelompok etnis sebagai tatanan sosial terbentuk bila seseorang mengemukakan identitas etnis dalam mengkategorikan dirinya dan orang lain untuk tujuan interaksi.

Pecinan adalah kawasan yang merujuk pada suatu bagian kota yang dari segi penduduk, bentuk hunian, tatanan sosial serta suasana lingkungannya memiliki ciri khas karena pertumbuhan bagian kota tersebut berakar secara historis dari masyarakat berkebudayaan Cina (Lilananda 1998:1). Widayati (2004) menyampaikan bahwa pada perkembangan di luar Cina, banyak dikenal lingkungan *China Town* atau Pecinan seperti di kota-kota negara Asia, Eropa, Amerika dan Australia dapat dijumpai *China Town* menjadi *land mark* kota yang menarik para turis manca negara. Identitas *China Town* di negara-negara tersebut dengan karakteristik kegiatan yang hidup di dalamnya, menjadi lingkungan bersejarah yang umumnya merupakan kumpulan/ kelompok bangunan yang membentuk suatu komunitas masyarakat Cina dengan ciri/karakter bangunannya yang khas, memiliki berbagai dekorasi & elemen-elemen serta pintu gerbang juga sebagai tempat aktivitas perdagangan (bisnis) *retail* seperti restoran, pertokoan, teater dan bangunan rekreasi lainnya. Bangunan tersebut memiliki karakteristik atap melengkung, rumah-rumah petak dan warna merah dominan di kuil.



Gambar 2.3
Pecinan (*Chinatown*) sebagai pusat bisnis di Kobe, Jepang
Sumber. www.nankinmachi.or.jp diakses 8 Agustus 2015

Nur (2010) mengemukakan dalam penelitiannya bahwa Kampung China di berbagai belahan dunia memiliki karakteristik yang khas dibandingkan dengan kampung-kampung etnis yang lain, yaitu:

1. Memiliki peran dan kedudukan yang cukup penting dalam sebuah kota.
2. Memiliki pola permukiman dan karakter bangunan yang khas.
3. Pemerintah setempat melakukan tindakan penataan dan peremajaan kawasan.
4. Dikembangkan sebagai obyek wisata (*urban heritage tourism*).
5. Berkonsep jalur pejalan kaki terbuka (*open mall, city walk*)
6. Terdapat *landmark* berupa patung, klenteng, pintu gerbang, kuil dan bangunan arsitektural lainnya .
7. Adanya akulturasi budaya seperti Arab, India dan kaum pribumi.
8. Ukuran luasan kawasan (*district*) tidak menjadi tolak ukur pembentukan dan perkembangan kawasan Pecinan.
9. Eksistensinya sangat dipengaruhi dari ekspansi external dan proses pergolakan internal kota setempat, misalkan perkolonialisme, intervensi negara lain, kebijakan pemerintahan atau kerajaan, dan lain sebagainya.



Pecinan, Kota Chicago Amerika



Pecinan, Kota Yokohama, Jepang



Pecinan Kota Sydney Australia
Gambar 2.4

Landmark berupa pintu gerbang di beberapa Pecinan (Chinatown) di dunia
Sumber. www.theworldofchinese.com diakses 8 Agustus 2015

Febriyanti dan Purwestri (2013) menyampaikan dalam penelitiannya

bahwa kontak antara Cina dan Indonesia dimulai dari abad ke-5. Orang-orang China membawa arsitektur tradisional mereka dan menyebar melalui nusantara. Monumen hidup tradisional Cina di Indonesia terdiri dari rumah tinggal orang Cina, ruko dan kuil-kuil. Hampir seluruh kota di Indonesia memiliki kawasan Pecinan yang memiliki fungsi sebagai kawasan sentra perdagangan dan permukiman bagi etnis China. Terjadi berbagai macam keragaman dalam menentukan awal mula keberadaan Pecinan di Indonesia. Berbagai bukti dan catatan sejarah membuktikan keberadaan komunitas warga Tionghoa pada masa prakolonial. Secara budaya masyarakat Tionghoa-Indonesia dapat dibagi menjadi kalangan peranakan berbahasa Indonesia dan kalangan totok berbahasa Tionghoa (Suryadinata, 2005:1). Orang Tionghoa yang ada di Indonesia sekarang, dulunya sebagian besar berasal dari propinsi-propinsi China Selatan seperti Chekian, Kiang Si, dan Kwang Tung, karena propinsi-propinsi tersebut mempunyai tingkat kemakmuran yang rendah dan panen hasil pertanian mereka sering gagal karena sering terkena bencana alam (Lilananda 1998:9). Kebanyakan mereka ini berasal dari kalangan pekerja (buruh, petani, nelayan dan sebagainya). Maka arsitektur yang dibawanya menunjukkan tradisi kerakyatan. Sampai saat ini di Kawasan Pecinan masih berdiri bangunan-bangunan dengan aplikasi budaya Cina, yaitu dengan bentuk atap lengkung yang dalam arsitektur Cina disebut atap pelana sejajar gabel. Bentuk atap yang ditemui di Kawasan Pecinan hampir sama dengan bentuk atap yang ditemukan di daerah Cina selatan.

Pecinan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah permukiman dengan karakter lingkungan sebagai berikut:

1. Memiliki pola permukiman, tatanan sosial budaya serta lingkungan yang khas

karena secara historis dari masyarakat berkebudayaan etnis Cina.

2. Terdapat *landmark* berupa pintu gerbang, kuil, vihara, dan bangunan arsitektural lainnya yang bercirikan arsitektur China.

2.2.2.3 Bangunan bercorak arsitektur China

Liang (1984), dalam bukunya yang berjudul *A Pictorial History Of Chinese Architecture: A Study Of The Development Of Its Structural Sistem And he Evolution Of Its Types* menyatakan;

The architecture of China is as old as Chinese civilization. From every source of information—literary, graphic, exemplary—there is strong evidence testifying to the fact that the Chinese have always enjoyed an indigenous sistem of construction that has retained its principal characteristics from prehistoric times to the present day.

Maksudnya adalah bahwa menurut Liang, perkembangan Arsitektur Cina sama tuanya dengan peradaban Cina. Setiap sumber informasi baik sastra, grafis/kaligrafi, terdapat bukti kuat yang memberi fakta bahwa Cina selalu mempertahankan struktur adat yang merupakan karakteristik utamanya dari jaman prasejarah sampai sekarang.

Secara kosmologis, tradisi arsitektur Cina melambangkan semesta-langit dalam bentuk-bentuk bulat dan dunia-bumi dalam bentuk kubus. Susunan arsitektur berbatas dinding di bumi biasanya ditemui dalam penataan geometris yang ketat, persegi panjang, maupun bujur sangkar, ditata berdasarkan arah mata angin. Arah utara-selatan menjadi acuan utama, mungkin karena secara klimatologis, angin udara yang dingin menjadi kontras terhadap angin selatan. Ruang ditata berlapis-lapis dalam suatu seri pola grid yang tegas baik bentukan ruang-ruang luar (*coutryards*) maupun dalam susunan ruang-ruang dalam

(Antariksa, 2010).



Gambar 2.5

Pecinan di masa Hindia Belanda (litografi berdasarkan lukisan oleh Josias Cornelis Rappard, 1883-1889)

Sumber: <http://id.wikipedia.org/wiki/Pecinan> diakses 18 Maret 2015

Ilmu ruang China yang sering disebut sebagai Fengshui, sering diterapkan pada bangunan pada masa lampau. Fengshui di dasari oleh gagasan kuno bahwa manusia harus hidup selaras dengan kosmos dan menyejajarkan aturan-aturan yang menentukan terjaganya harmoni-harmoni kosmis itu, khususnya aturan-aturan pembangunan rumah. Untuk menentukan arah para pakar menggunakan semacam kompas khusus (*luopan*) yang berpenampilan rumit, sedang untuk menunjuk ukuran, mereka menggunakan penggaris khusus yang panjangnya 43 cm. Bagian utama dari kompas (Widayati, 2004) ditampilkan secara simbolik yaitu: a) Di sebelah Utara adalah kura-kura hitam (*black tortoise*), b) Di sebelah Selatan adalah burung Hong (*fire bird/scarlet bird*), c) Di sebelah Timur adalah Naga Hijau (*green dragon*), d) Di sebelah Barat adalah Harimau putih (*white*

tiger). Warna dan karakter hewan-hewan tersebut dimaksudkan sebagai lambang dari orientasi baik dan jahat. Burung Hong (*fire bird/scarlet bird*) adalah hewan baik yang melambangkan matahari dan iklim hangat yang membawa kehidupan dan semangat bagi semua makhluk. Naga hijau (*green dragon*) melambangkan air yang berarti keabadian atau panjang umur, kura-kura hitam dan harimau putih adalah gambaran kejahatan dan ketidak beruntungan yang melambangkan kepedihan dan penjajahan oleh musuhnya.

Teknik-teknik tersebut telah diperkenalkan di Jawa sejak abad ke 17 (Lombard, 1996, jilid 2: 227). Susunan geometris, ritual-ritual, dan nilai hadir lebih utama dari bangunan yang dianggap fana. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standart dimensi kayu dan standard pembagiannya. Dengan demikian keseluruhan bangunan Cina dirancang dalam modul-modul standard dan moduler dari variabel ukuran yang absolut, proporsi yang benar, melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur.

Berdasarkan Zu Youyi dalam Widayati (2004) hal-hal pokok dalam arsitektur bangunan Cina adalah

1. Pola Penataan ruang,
2. Langgam dan Gaya,
3. Struktur dan Konstruksi Bangunan,
4. Ragam Hias.



Gambar 2.6

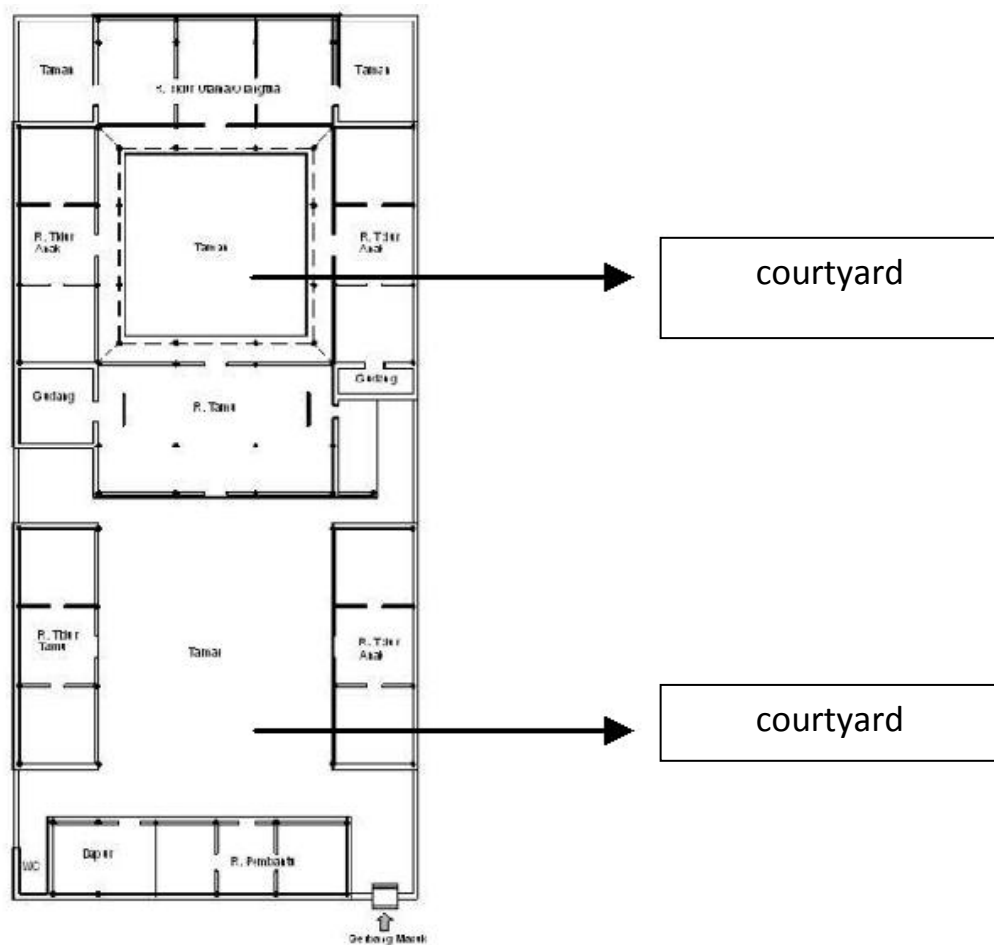
Kompas (*loupán*) dan penggaris khusus Fengshui
 Sumber. <http://www.klikfengshui.com> diakses 28 Agustus 2015

Khol (1984:22), menulis dalam “*Chinese Architecture in The Straits Settlements and Western Malaya*”, tentang ciri bangunan bercorak Arsitektur China yaitu:

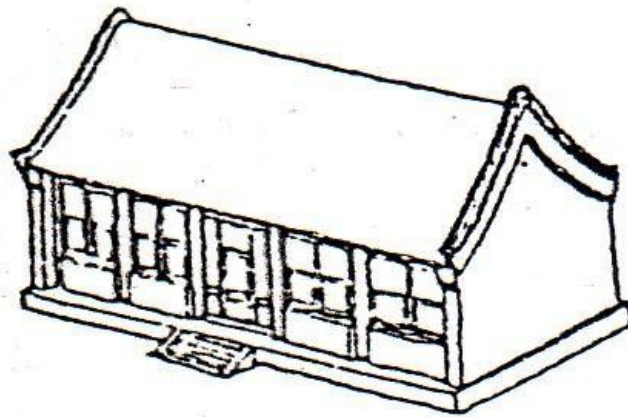
1. *Courtyard*, *Courtyard* merupakan ruang terbuka pada rumah Tionghoa. Ruang terbuka ini sifatnya lebih privat. Biasanya digabung dengan kebun/taman. Rumah-rumah gaya Tiongkok Utara sering terdapat *courtyard* yang luas dan kadangkadang lebih dari satu, dengan suasana yang romantis. Di daerah Tiongkok Selatan tempat banyak orang Tionghoa Indonesia berasal, *courtyard* nya lebih sempit karena lebar kapling rumahnya tidak terlalu besar
2. Penekanan pada bentuk atap yang khas. Semua orang tahu bahwa bentuk atap Arsitektur China yang paling mudah ditengarai. Diantara semua bentuk atap, hanya ada beberapa yang paling banyak di pakai di Indonesia. Di antaranya jenis atap pelana dengan ujung yang melengkung keatas yang disebut sebagai

model *Ngang Shan*.

3. Elemen-elemen struktural yang terbuka (yang kadang-kadang disertai dengan ornamen ragam hias). Ukir-ukiran serta konstruksi kayu sebagai bagian dari struktur bangunan pada arsitektu



Gambar 2.7
 Tipikal rumah China yang mempunyai *courtyard*
 Sumber: Handinoto, 2009



Gambar 2.8

Atap model Ngang Shan yaitu atap pelana dengan sopi-sopi yang sering ditemui di Pecinan

Sumber: Handinoto, 2009

Karakteristik Arsitektur China yang perlu dibahas dan dikenali, seperti yang diuraikan dalam *Chinese Architecture* oleh Lin (dalam Widayati, 2004) adalah:

1. Organisasi ruang (*spatial organization*)

Organisasi ruang pada Arsitektur China didasarkan pada kebutuhan hidup sehari-hari yang dipadukan dengan persyaratan-persyaratan estetika yang dianut masyarakat China, seperti yang tampak pada pembentukan unit-unit standarisasi yang digunakan untuk membentuk ruang-ruang interior dan eksterior bangunan.

2. *The Jian*

Jian adalah unit dari organisasi ruang. Pengorganisasian ruang pada arsitektur klasik Cina adalah sangat sederhana. Konsep dasarnya meliputi penggunaan *Jian*, atau *bay room*, sebagai standar unit dan dapat dikembangkan atau dibuat secara berulang menjadi suatu massa bangunan atau beberapa kelompok bangunan.

3. *Axial planning*

Karakteristik berikut dari arsitektur Cina klasik adalah bentuk struktur yang simetri dan orthogonal pada denah dan potongan. Hal ini merupakan sumber dari kosmologi Cina. Pada Arsitektur Cina *hall* dan *courtyard* ditempatkan sepanjang suatu axis longitudinal atau suatu jalan setapak (*path*) pada susunan orthogonal. Ruang-ruang tersebut terpisah satu dengan lainnya dengan adanya *courtyard* yang pada akhirnya dianggap sebagai ruang utama dalam komposisi secara keseluruhan daripada hanya sekedar bangunan penghubung yaitu 1) Sumbu longitudinal adalah sumbu utama sedangkan sumbu horizontal adalah sumbu sekunder. 2) Ada kalanya dalam suatu komposisi hanya ada satu sumbu atau tidak ada sumbu sama sekali. Kedua aturan di atas adalah hal yang utama pada pengaturan lansekap dan taman.

Su (1964) menjelaskan bahwa karakter arsitektur Cina dapat dilihat pada:

1. Pola tata letaknya, pola tata letak bangunan dan lingkungan merupakan pencerminan keselarasan, harmonisasi dengan alam. Ajaran Konghucu dimanifestasikan dalam bentuk keseimbangan dan harmonisasi terhadap adanya konsep ganda. Keseimbangan antara formal dan non-formal. Formalitas dicapai dengan bentuk denah rumah atau peletakan bangunan yang simetris. Non-formalitas dicapai dalam bentuk penataan taman yang khas dinamis dan tidak simetris. Keduanya membentuk satu kesatuan yang seimbang dan harmonis.
2. Keberadaan panggung dan teras depan/balkon.
Panggung dan teras depan/balkon digunakan sebagai ruang transisi.
3. Sistem struktur bangunan.

Sistem struktur merupakan sistem rangka yang khas dan merupakan struktur utama yang mendukung bobot mati atap. Beban yang disangga struktur utama disalurkan melalui kolom. Rangkaian sistem kolom dan balok merupakan suatu hal yang spesifik. Umumnya, struktur bangunan merupakan rangka kayu dimana rangka tersebut menerima beban atap yang diteruskan ke bawah melalui kolom-kolom. Pintu dan jendela merupakan pengisi saja, oleh karena itu bisa bersifat fleksibel, sedangkan pintu dan jendela pada bagian teras menggunakan sistem bongkar-pasang (*knock down*). Sistem kuda-kuda yang digunakan merupakan khas arsitektur Cina, yaitu kuda-kuda segi empat. Lantai atas umumnya merupakan lantai-lantai papan yang disangga oleh balok. Plat beton ini juga dipakai untuk lisplank serta atap. Beban bergerak dan beban mati yang diterima lantai diteruskan ke dinding untuk diteruskan ke pondasi.

4. Semua proporsi dan aturan tergantung pada sistem standart dimensi kayu dan standard pembagiannya.
4. Keseluruhan bangunan Cina dirancang dalam modul-modul standard dan modulator dari variabel ukuran yang absolut proporsi yang benar melindungi dan mempertahankan hubungan harmoni bagaimanapun besarnya struktur. Terutama pada proporsinya, skala arsitektur bangunan Cina, berbeda dengan bangunan di Eropa, lebih menunjukkan skala manusia daripada Tuhan. Terasan yang rendah digaris beranda depan dan ketinggian wuwungan yang masih empat kali tinggi manusia memberikan inpreresi masih bisa dicapai oleh manusia yang hidup di halaman sekitarnya. Bahkan bangunan dua lantai yang tingginya lima sampai enam kali tinggi manusia, dengan pengaturan

teritisan yang rendah tetap memberikan kesan kehangatan yang sangat manusiawi.

5. *Tou-Kung*.

Siku penyangga bagian atap yang di depan (teras) merupakan bentuk yang khas dari arsitektur Cina dan karena keunikannya, disebut *tou-kung*. Merupakan sistem konsol penyangga kantilever bagian teras sehingga keberadaannya dapat dilihat dari arah luar. Ornamen *tou-Kung* ini akan terlihat jelas pada bangunan-bangunan istana, kuil atau tempat ibadah dan rumah tinggal keluarga kaya. Ujung balok dihiasi dengan kepala singa yang berfungsi menangkal pengaruh roh jahat.

6. Bentuk atap.

Ada beberapa tipe atap yaitu, *wu tien*, *hsieh han*, *hsuah han* dan *ngang shan ti*. Studi arkeologis menerangkan bahwa, terdapat dua macam struktur kayu yang memberikan perbedaan besar pada perletakan kolom dan perbedaan sistem penyangga atap. Dua sistem konstruksi tadi adalah *Tai Liang* dan *Chuan Dou*. Dua sistem struktur ini, menurut arkeolog berasal dari dua cara membangun rumah tinggal, yaitu:

- a. *Tailiang* berasal dari gua primitif yang berkembang di Cina Utara dan *Chuan Dou* berasal dari rumah di atas pohon (Knapp, 1986: 6-7). Sistem struktur *Tai Liang* adalah sistem tiang dan balok yang mana balok terendah diletakkan di atas kolom ke arah lebar bangunan.
- b. Sistem struktur kedua dinamakan *Chuan Dou*. Sistem ini memiliki kolom-kolom yang didirikan ke arah tranvesal dan saling di ikat.

7. Penggunaan warna.

Penggunaan warna pada arsitektur Cina juga sangat penting karena jenis warna tertentu melambangkan hal tertentu pula. Hal ini berkaitan dengan kepercayaan-kepercayaan yang berkaitan dengan orientasi baik dan buruk. Prinsip dasar komposisi warna adalah harmonisasi yang mendukung keindahan arsitekturnya. Umumnya warna yang dipakai adalah warna primer seperti kuning, biru, putih, merah dan hitam yang selalu dikaitkan dengan unsur-unsur alam seperti air, kayu, api, logam dan tanah. Warna putih dan biru dipakai untuk teras, merah untuk kolom dan bangunan, biru dan hijau untuk balok, siku penyangga, dan atap. Warna-warna di sini memberikan arti tersendiri, warna biru dan hijau berada di posisi timur dan memberikan arti kedamaian dan keabadian, warna merah berada di selatan dan memberikan arti kebahagiaan dan nasib baik, sedangkan warna kuning melambangkan kekuatan, kekayaan, dan kekuasaan. Putih berada di barat dengan arti penderitaan (duka cita) dan kedamaian. Hitam berada di utara yang melambangkan kerusakan.

8. Pintu gerbang .

Pintu Gerbang biasanya berhadapan langsung dengan jalan menghadap ke selatan (orientasi baik). Pintu gerbang ini berfungsi sebagai ruang transisi antar luar bangunan dan di dalam bangunan. Biasanya pada pintu gerbang dipasang tanda pengenal penghuni dan juga gambar-gambar dewa atau tokoh dalam Mitos Cina atau tulisan-tulisan yang berfungsi sebagai penolak bala.

9. Detail balkon.

Detail balkon atau angin-angin biasanya menggunakan bentuk-bentuk tiruan bunga krisan atau bentuk kura-kura darat, yang memiliki makna panjang umur.

Widodo dalam Lilananda (1998:51-52) menyatakan bahwa ciri-ciri rumah

Cina adalah sebagai berikut:

1. Pembagian *zoning* yang cukup jelas, yaitu public.semi publik, privat, dan servis.
2. Adanya *dark alley* (lorong) sebagai sirkulasi;
3. Adanya *courtyard* sebagai penghubung antara rumah depan dan belakang.

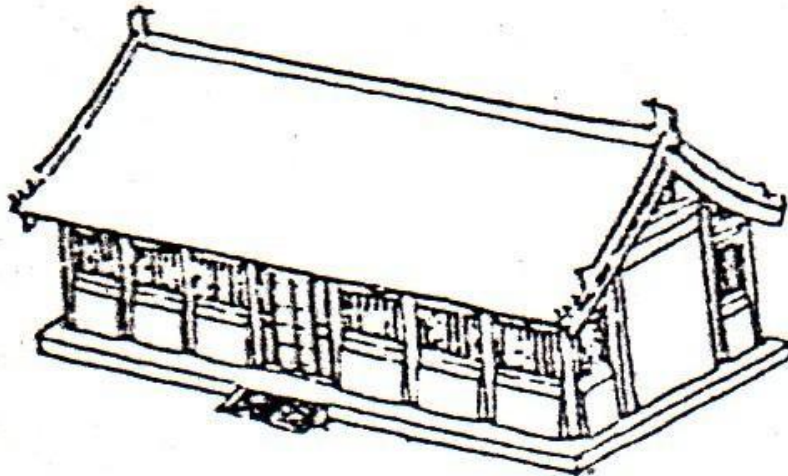
Bentuk rumah *courtyard* khususnya di Cina memiliki tiga karakteristik yang terlihat sangat penting, yaitu bentuknya yang tertutup yakni biasanya bangunan dikelilingi oleh tembok-tembok yang memisahkan bangunan dengan lingkungan sekitarnya, simetri dan struktur hirarkinya. *Courtyard* terbentuk oleh empat paviliun yang mengitari suatu pekarangan dalam. Empat paviliun ini sendiri juga menjadi sebuah dinding pada sebelah luarnya. Gerbang yang merupakan akses menuju *courtyard* hampir selalu diletakkan pada sudut tenggara dengan pertimbangan *Hong-Sui*. Pintu ini menuntun kita pada *courtyard* yang pertama, yang paling tidak penting tingkatannya, misalnya untuk pembantu laki-laki, tamu atau keluarga yang tidak dekat hubungannya, atau keluarga yang paling miskin. *Court* yang pertama, melewati pintu kedua menuju *courtyard* kedua yang merupakan *court* utama, dan terdapat dua buah bangunan yang berseberangan dan menghadap selatan. Bangunan ini merupakan tempat berkumpul keluarga inti dan bangunan di seberangnya merupakan tempat istirahat dan tidur. Pada sisi timur dan sisi barat *court* utama terdapat tempat tinggal keluarga generasi kedua. Berseberangan dengan bangunan ini dibangun ruang *service*, dapur dan lain sebagainya. Pada banyak kasus ditemukan, di belakang bangunan utama terdapat *court* ketiga yang merupakan tempat tinggal selir dan pembantu tinggal, kadang-kadang dapur juga ditemukan di sini (Lilananda 1998:16-18).

Bangunan berarsitektur Cina memiliki beberapa hal yang khas dan banyak dijumpai antara lain bentuk atap bangunan, simbol, ornamen/ragam hias warna

dan system struktur rangka kayu arsitektur China.

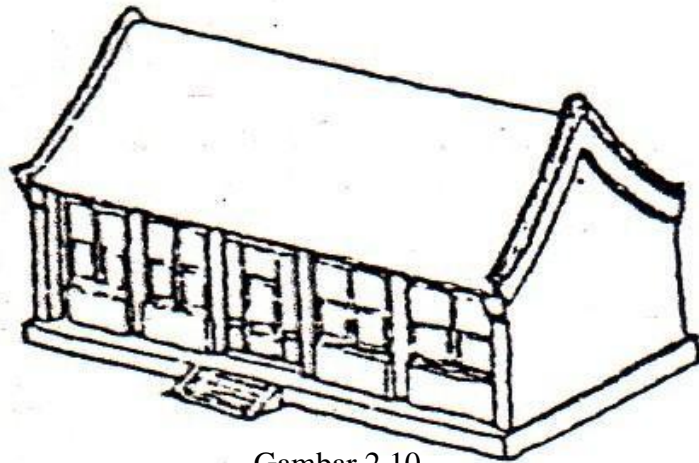
Widayati (2004) menyampaikan bahwa langgam/gaya bangunan berarsitektur Cina dapat dijumpai pada bagian atap bangunan yang umumnya dilengkungkan dengan cara ditonjolkan agak besar pada bagian ujung atapnya yang disebabkan oleh struktur kayu dan juga pada pembentukkan atap sopi-sopi. Selain bentuk atapnya juga ada unsur tambahan dekorasi dengan ukiran atau lukisan binatang atau bunga pada bubungannya sebagai komponen bangunan yang memberikan ciri khas menjadi suatu gaya atau langgam tersendiri. Menurutnya ada 5 macam bentuk atap bangunan arsitektur China yaitu:

1. Atap Pelana dengan struktur penopang atap gantung atau *Overhanging gable roof*. Dikenal dengan nama atap model *Hsuan Shan*.



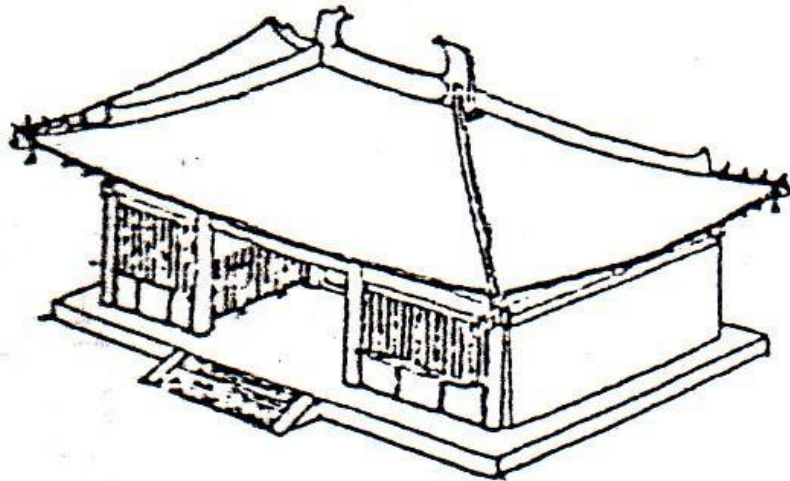
Gambar 2.9
Atap model Hsuan Shan. Kadang-kadang dipakai di Indonesia
Sumber. Handinoto, 2009

2. Atap pelana dengan dinding sopi-sopi atau *Flush gable roof*.
Dikenal dengan sebutan atap model *Ngang San*.



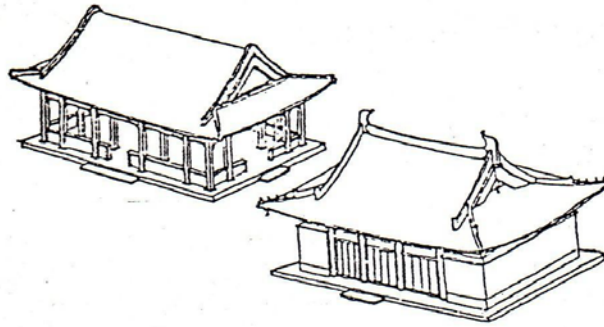
Gambar 2.10
Atap model Ngang Shan. Atap model ini sering dipakai di Indonesia.
Sumber. Handinoto, 2009

3. Atap perisai (membuat sudut) atau *Hip roof (Wu Tien)*



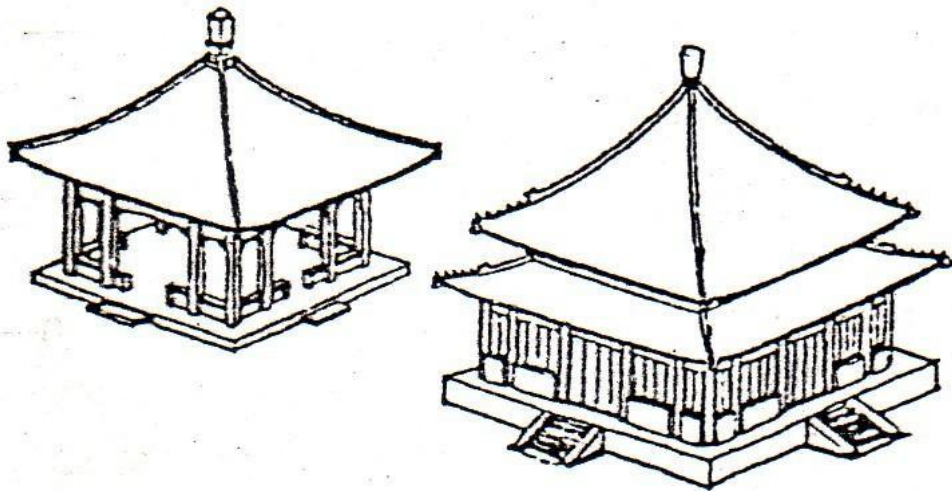
Gambar 2.11
Atap model *Wu Tien*. Jarang dijumpai di Indonesia.
Sumber: Handinoto, 2009

4. Gabungan atap pelana dan perisai atau *Gable and hip roofs (Hsuan Shan)*



Gambar 2.12
Atap model *Hsuan Shan* jarang dipakai di Indonesia.
Sumber: Handinoto, 2009

5. Atap pyramid atau *Pyramidal roof (Tsuan Tsien)*



Gambar 2.13
Atap model *Tsuan Tsien*. Tidak pernah dipakai di Indonesia
Sumber: Handinoto, 2009

Berbagai macam bentuk atap tersebut diatas mengindikasikan bahwa atap bentuk pelana dengan dinding sopi-sopi merupakan bentuk atap yang sering digunakan pada bangunan arsitektur China di Indonesia. Sedangkan atap piramid atau atap *Tsuan Tsien* merupakan atap yang tidak pernah dipakai di Indonesia.

Menurut Widayati (2004) rumah bercorak arsitektur Cina umumnya dilengkapi dengan ragam hias sebagai elemen dari detail estetika setiap bangunan. Kebanyakan bentuk ukir-ukiran kayu, gambar hiasan, porselen yang berwarna dan bergambar terdapat pada bagian bagian dari bangunan. Ukir-ukiran kayu

umumnya dapat dijumpai pada struktur konstruksi struktur penopang atap, balustrade tangga, pagar balkon, bagian dari kusen pintu jendela, konsol-konsol tembok atau kayu, juga pada ujung sopi-sopi bangunan. Ekorasi ragam hias sebagai detail ornamen dijumpai pula pada dinding tembok, plafond dan kolom. Juga sering dijumpai kaligrafi pada dinding diatas pintu, selain gambar-gambar dari ragam hias yang umumnya digambarkan dalam bentuk tumbuh-tumbuhan (pohon, bunga, buah), binatang dewa sebagai symbol (naga, barong/*chilin*, burung *phoenix*, singa dan lain-lain), binatang (ikan, bangau, rusa, gajah dan lain-lain).

Budaya China juga penuh dengan simbol-simbol yang bermakna. Simbol-simbol tersebut berupa simbol fisik dan non fisik. Simbol non fisik berupa upacara, adat istiadat, kebiasaan, tatacara dan sebagainya. Sedangkan simbol fisik berupa ornamen dan ragam hias dalam aneka warna sesuai makna yang dikandungnya. Moedjiono (2011) menuliskan bahwa ornamen dalam arsitektur Cina dapat dikelompokkan kedalam 5 jenis yaitu:

1. Hewan (Fauna)

Bentuk-bentuk elemen Arsitektur memiliki pola dan simbol dari figur makhluk hidup dan hewan (fauna) yang melambangkan pembawa keselamatan dan pembawa nasib baik. Hewan yang sering digunakan sebagai motif / ragam hias adalah Naga, Macan, Singa, Burung Hong, Phoenix (*fenghuang*), Kura-kura, Gajah, Kelelawar, *Qilin* (hewan mistik Cina), Menjangan dan Burung Bangau.

a. Naga

Bagi masyarakat Cina naga merupakan hewan yang paling populer dan sering digunakan dalam ragam hias bahkan pada prosesi, karena dipercaya

merupakan hewan yang memiliki tenaga yang berubah-ubah dan sangat berkuasa. Naga bukanlah mahluk yang menakutkan, melainkan sebagai mahluk yang dapat menjaga harta karun, simbol kekuatan, keadilan dan kekuasaan. Naga dapat tampil dalam 3 jenis yaitu: *Long*, *Li*, dan *Jiau*, dan yang paling banyak digunakan adalah *Long* yang berupa mahluk berkepala onta, bermata kelinci, berleher ular, bertanduk kijang, berperut katak dan bercakar harimau. Mahluk ini memiliki kemampuan untuk berubah bentuk. Pasangan hewan yang sering ditemui bersama naga hijau dalam 1 motif adalah macan putih. Kedua hewan ini melambangkan kekuatan yang penuh dengan keluwesan (*flexible*), sekaligus menentang pengaruh jahat yang akan mengganggu. Macan juga melambangkan bakti.



Gambar 2.14

Naga Long pada bubungan atap

Sumber: <http://web.budaya-tionghoa.net> diakses 25 Maret 2015

b. Singa

Hewan jenis ini banyak diwujudkan dalam bentuk arca batu yang biasanya sepasang yaitu jantan dan betina. Singa melambangkan keadilan dan kejujuran hati. Bentuk singa ini lebih meyerupai anjing *Pekingese*.

c. Burung Hong

d. Masyarakat Cina menganggap burung Hong merupakan hewan yang

populer sebagai lambang ketulusan hati, kesetiaan, keadilan dan kemanusiaan, sehingga burung Hong sering digambarkan dengan 5 warna bulu.

e. Gajah

Gajah melambangkan kelembutan, kelincahan, kesetiaan, kebijaksanaan dan kekuatan. Sangat disukai oleh kaum Buddhist. “*Xiang*” (象) yang berarti gajah mempunyai persamaan bunyi dengan “*xiang*” (祥), yang berarti “keberuntungan”. Sering kali di lukis dengan kombinasi vas yang berisi tiga batang tombak berkait —*ji* (戟) yang identik suaranya dengan *ji* (吉) yang berarti “warta bahagia”. Gambar gabungan itu mempunyai arti *ji-xiang* (吉祥) yang berarti harapan agar memperoleh keberuntungan dan kebahagiaan.

e. Kelelawar

Bagi masyarakat Cina binatang kelelawar melambangkan rezeki atau berkah.

f. Qilin

Qilin adalah hewan mistik masyarakat Cina yang melambangkan nasib baik, kebesaran hati, panjang umur serta kebijaksanaan. Hewan ini sering digambarkan memiliki kepala naga berbadan rusa, surai dan ekor seperti harimau, serta memiliki 5 warna.



Gambar 2.15
Patung hewan Qilin

Sumber: <http://web.budaya-tionghoa.net> diakses 25 Maret 2015

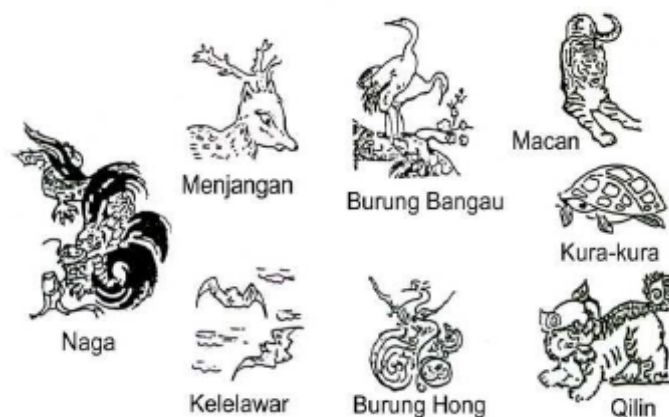
Hewan jenis ini banyak diwujudkan dalam bentuk arca batu yang biasanya sepasang yaitu jantan dan betina.

g. Burung Bangau

Bagi masyarakat China, burung bangau merupakan hewan yang melambangkan usia panjang.

h. Menjangan

Menjangan merupakan hewan yang dianggap sebagai lambang kesuksesan dalam pangkat. Selain Naga Hijau dan Macan Putih, hewan lain yang digambarkan berpasangan adalah Burung Bangau dan Menjangan.



Gambar 2.16

Ornamen hewan sebagai salah satu tema ornamen ragam hias arsitektur China
Sumber. Too, 1994

2. Tumbuhan (Flora)

Tumbuhan yang sering digunakan dalam motif / ragam hias Peoni, Bunga Teratai, (*Mui*), Cemara (*Song*), Bambu (*Tik & Zhu*) dan Beringin. Bunga Peoni melambangkan keteguhan hati, sedangkan bunga Teratai melambangkan kesucian. Empat tanaman yang telah disebut diatas (Sakura, Cemara, Bambu dan Beringin) disebut sebagai empat jenis tanaman yang melambangkan “empat sifat kebajikan. Ke-empat tanaman ini memiliki ketahanan akan cuaca pada segala musim sehingga disebut sebagai *Ban Jien Djing* “Muda sepanjang tahun”. Tanaman ini melambangkan panjang umur, kebijakan dan kesabaran.

3. Fenomena Alam

Fenome alam yang sering digambarkan dalam motif / ragam hias Cina adalah angin, hujan, bintang & langit, api, matahari & bulan. Api digambarkan sebagai simbol terang dan kemurnian. Matahari & Bulan sering digambarkan dalam kain atau *Tik Lian*, karena bersinar dan terang sehingga melambangkan keadilan dan kekuatan yang luar biasa.

4. Legenda

Legenda yang paling sering digunakan sebagai simbol dan ragam hias adalah gambar dari beberapa peristiwa, antara lain:

- a. Delapan Dewa (*Pat Sian*), yang menyimbolkan panjang umur, kemakmuran dan kebahagiaan.
- b. Sepuluh Pengadilan Terakhir, yang mengingatkan manusia untuk menghindari tindakan / perbuatan kriminal.
- c. Kisah Hang Sin dan Sam Kok, merupakan legenda dari novel ternama

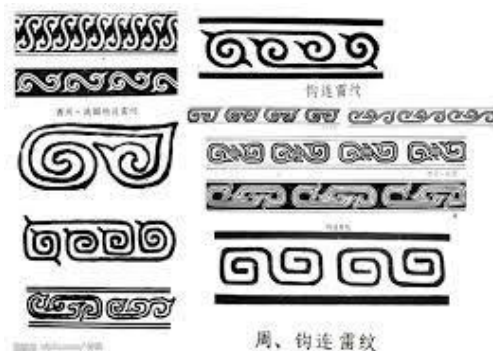
yang juga sering digambarkan sebagai unsur simbolisasi.



Gambar 2.17
Ornamen delapan Dewa (*Pat Sian*)
Sumber. Too, 1994

5. Geometri

Bentuk geometri yang digambarkan biasanya tidak mengacu pada satu bentuk tertentu, melainkan hanya merupakan permainan pola tertentu.



Gambar 2.18
Pola geometri

Sumber: <http://web.budaya-tionghoa.net> diakses 25 Maret 2015

Selain kelima bentuk yang sering ditemui seperti tersebut diatas, ada simbol-simbol khusus dalam ragam hias yang digunakan pada Arsitektur Cina. Simbol tersebut antara lain:

1. Simbol keseimbangan *Yin* dan *Yang*

Merupakan azas kehidupan umum yang positif & negatif, dan merupakan hal utama yang mendasari azas *Feng Shui*, yaitu bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini walaupun saling bertentangan namun selalu hidup berdampingan secara abadi dalam kekuatan *Yin & Yang*.



Gambar 2.19
Yin dan yang

Sumber: <http://web.budaya-tionghoa.net> diakses 25 Maret 2015

2. Simbol *Pat Kwa* (kedelapan Trigram)

Pat Kwa merupakan suatu susunan dari delapan kemungkinan rangkaian / susunan yang menunjukkan kaitan dengan *Yin & Yang*. Rangkaian / susunan Trigram terdiri dari Garis patah (- - -) yang menunjukkan *Yin*, Garis penuh (—) yang menunjukkan *Yang*. Simbol-simbol ini dipercaya dapat menolak pengaruh hawa jahat dan mendatangkan kemakmuran serta keselamatan.

Warna sebagai simbol dalam Arsitektur Cina mengandung makna dan

simbolisasi yang sangat dalam, karena warna merupakan simbol dari lima elemen, dan masing-masing memiliki arti sendiri. Lima elemen unsur dasar ini merupakan penggambaran dari Yin & Yang. Unsur-unsur tersebut adalah *Shui* (Air), *Huo* (Api), *Mu* (Kayu), *Chin* (Logam), *Tu* (Tanah).



Gambar 2.20
Pat Kwa

Sumber: <http://web.budaya-tionghoa.net> diakses 25 Maret 2015
Arti dan makna beberapa warna dalam arsitektur China adalah sebagai

berikut:

1. Warna merah: merupakan simbol dari unsur api (*Huo*), yang melambangkan kegembiraan, harapan, keberuntungan dan kebahagiaan.
2. Warna hijau: merupakan simbol dari unsur kayu (*Mu*), yang melambangkan panjang umur, pertumbuhan dan keabadian.
3. Warna kuning: merupakan simbol dari unsur tanah (*Tu*), yang melambangkan kekuatan dan kekuasaan.
4. Warna hitam: merupakan simbol dari unsur air (*Shui*), yang melambangkan keputus asaan dan kematian.
5. Warna putih: merupakan simbol dari unsur logam (*Chin*), yang melambangkan kedukaan atau kesucian. Warna ini jarang dipakai.
6. Warna biru: tidak menyimbolkan unsur apapun, namun dikaitkan dengan dewa-dewa.



Gambar 2.21
Aneka ragam hias arsitektur China
Sumber: Handinoto, 2009

Jadi yang dimaksud dengan bangunan bercorak arsitektur China dalam penelitian ini adalah bangunan yang mencerminkan pola penataan ruang (organisasi ruang) yang tercermin pada eksterior arsitektural bangunan, penekanan pada tampilan bentuk dan bahan atap yang khas, elemen – elemen struktural yang terbuka seperti ragam hias, simbol, dan warna yang berada di lingkungan yang memiliki pola pemukiman, tatanan sosial budaya serta lingkungan yang khas karena secara historis berasal dari masyarakat berkebudayaan China.

2.2.2.4 Perubahan fungsi dan karakter bangunan bercorak arsitektur China

Lilananda (1998) menjelaskan bahwa secara garis besar bangunan China dapat dibedakan fungsi dan jenis bangunannya yaitu :

1. Fungsi umum dan pribadi, jenis bangunannya Rumah ibadah/klenteng dan vihara, rumah abu, rumah perkumpulan
2. Bangunan hunian dan usaha, jenis bangunannya perdagangan dan jasa, ruko/hunian campuran, hunian, gudang, gerbang, hiburan, dan olah raga

Handinoto (2009) mengungkapkan dalam penelitiannya bahwa salah satu ciri khas daerah Pecinan adalah kepadatannya yang sangat tinggi. Ruko (*shop houses*)

merupakan ide pemecahan yang sangat cerdas untuk menanggulangi masalah tersebut. Ruko merupakan perpaduan antara daerah bisnis dilantai bawah dan daerah tempat tinggal dilantai atas. Bangunan tersebut membuat suatu kemungkinan kombinasi dari kepadatan yang tinggi dan intensitas dari kegiatan ekonomi di daerah Pecinan. Bentuk dasar dari ruko di daerah Pecinan dindingnya terbuat dari bata dan atapnya berbentuk perisai dari genteng. Setiap unit dasar mempunyai lebar 3 sampai 6 meter, dan panjangnya kurang lebih 5 sampai 8 kali lebarnya. Pada setiap unit ruko terdapat satu atau dua meter teras sebagai transisi antara bagian ruko dan jalan umum. Bentuk ruko yang sempit dan memanjang tersebut menyulitkan pencahayaan dan udara bersih yang sehat masuk kebagian tengah dan belakang. Untuk mengatasi hal itu maka dipecahkan dengan pembukaan dibagian tengahnya, yang bisa langsung berhubungan dengan langit (berupa “*courtyard*”).



Gambar 2.22
Bangunan di Pecinan Kota Pekalongan

Sebelum adanya infrastruktur dasar kota seperti suplai air bersih, listrik dan transportasi publik (baru ada di kota-kota besar di Jawa setelah th. 1920 an),

maka perumahan ruko tersebut air bersihnya di suplai dengan sumur (yang ditaruh didaerah *courtyard*) dan penerangannya dengan lampu minyak tanah. Sedangkan transportasi publik yang sederhana mengakibatkan jalan-jalan didaerah Pecinan yang sudah padat tersebut bertambah padat dengan kendaraan pedati cekar dan dokar (delman). Oleh sebab itu orang-orang Tionghoa yang sudah kaya rumah tinggalnya kemudian pindah kedaerah yang lebih longgar, meskipun tempat kerjanya tetap didaerah Pecinan. Satu deretan ruko bisa terdiri dari belasan unit yang digandeng menjadi satu. Orang-orang yang lebih kaya bisa memiliki lebih dari 1 unit dalam deretan ruko tersebut. Pada awal perkembangannya detail-detail konstruksi dan ragam hiasnya sarat dengan gaya arsitektur Tionghoa. Akhir abad ke 19 dan awal abad ke 20 terjadi percampuran dengan sistem konstruksi (mulai memakai kuda-kuda pada konstruksi atapnya) dan ragam hias campuran dengan arsitektur Eropa.

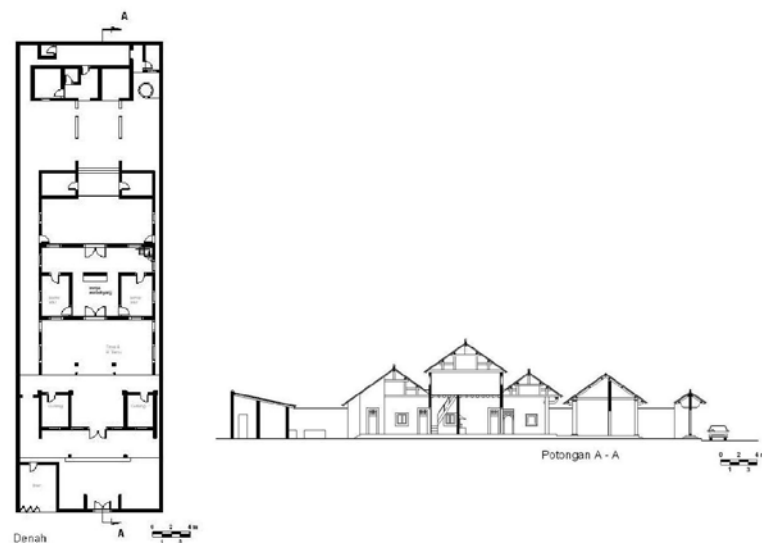


Gambar 2.23

Bangunan arsitektur China berubah fungsi dan berubah karakter
Sumber: Handinoto, 2009

Hal itu disebabkan juga oleh perubahan fungsi dan efisiensi yang dilakukan oleh pemilik. Perubahan fungsi umum dan pribadi menjadi bangunan hunian dan usaha

maupun sebaliknya. Tampak depan atau fasadnya disesuaikan dengan keadaan jaman, misalnya pada jaman kolonial Belanda banyak sekali unsur-unsur atau elemen arsitektur dari Eropa, seperti kolom-kolom gaya Yunani atau detail-detail jendela serta lainnya coba untuk diterapkan dalam gaya *post-modern* banyak dipakai untuk penampilan luar ruko. Tapi bentuk dasar denah ruko masih tetap saja dari dulu sampai sekarang.



Gambar 2.24
Denah dan potongan rumah arsitektur China di Lasem Jawa Timur
Sumber: Handinoto (2009)

Ada dua teori dari Utomo (1990), yang berkaitan dengan perubahan pola ruang dalam yang berakibat pada karakter bangunan di Pecinan, yaitu sebagai berikut:

1. Bangunan hunian di Pecinan telah berubah menjadi bangunan komersil, hal itu berpengaruh pada berubahnya wujud bangunan, sehingga unsur-unsur identitas China menjadi lenyap. Unsur identitas hunian berubah menjadi identitas
2. Karakteristik perubahan pola ruang dalam pada bangunan rumah-toko di Pecinan secara garis besar adalah sebagai berikut:

- a. Tidak berubah
- b. Perluasan ke samping
- c. Pembelahan/pembagian
- d. Transformasi

Dua hal inilah yang menyebabkan perubahan karakter bangunan yang berasal dari internal (pemilik bangunan).

2.2.2.5 Strategi pelestarian kawasan cagar budaya

Konsep pelestarian suatu tempat telah diterapkan selama lebih dari satu abad di negara-negara Eropa dan Amerika Utara melalui gerakan-gerakan masyarakat secara terorganisir (Danisworo, 1995). Beberapa dekade terakhir, konsep pelestarian berkembang mencakup kepentingan yang lebih luas yaitu tidak lagi ditujukan untuk melestarikan gedung-gedung tua yang bernilai sejarah atau arsitekturalnya namun juga karena makna ekonomi maupun makna politisnya. Pendekatan pelestarian urban telah banyak dilakukan untuk merealisasikan lingkungan kota tua yang potensial.

Ada 8 prinsip utama pelestarian urban sebagaimana tercantum dalam Pedoman Pengelolaan Kota-kota Bersejarah Dunia (2003) yaitu:

1. Perlu identifikasi kualitas tertentu yang menyebabkan suatu situs bersejarah perkotaan dianggap penting;
2. Perlu proses yang sistematis yang digunakan untuk inventarisasi, penelitian, dan penilaian suatu aset pelestarian;
3. Perlu menggunakan hasil evaluasi situs dalam suatu perencanaan pelestarian yang mengidentifikasi arah proteksi yang disyaratkan oleh suatu situs tertentu;
4. Perlu, dalam perencanaan pelestarian, tujuan pelestarian yang terpadu dengan tujuan-tujuan pembangunan sosial dan ekonomi yang telah ditetapkan;
5. Perlu melibatkan masyarakat dalam perencanaan pelestarian;
6. Perlu meyakinkan bahwa penilaian keuangan atas suatu pembangunan baru tidak merusak situs perkotaan bersejarah;
7. Perlu mendorong pemerintah pusat dan daerah menggunakan kewenangannya

- dalam menata dan menggunakan peraturan dan pendanaan yang tepat;
8. Perlu memahami bahwa setiap persoalan pelestarian adalah unik.

Undang-undang No. 11 Tahun 2010 menyebutkan (Pasal 10) bahwa Satuan ruang geografis dapat ditetapkan sebagai Kawasan Cagar Budaya apabila:

1. Mengandung 2 (dua) Situs Cagar Budaya atau lebih yang letaknya berdekatan;
2. Berupa lanskap budaya hasil bentukan manusia berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
3. Memiliki pola yang memperlihatkan fungsi ruang pada masa lalu berusia paling sedikit 50 (lima puluh) tahun;
4. Memperlihatkan pengaruh manusia masa lalu pada proses pemanfaatan ruang
5. berskala luas;
6. Memperlihatkan bukti pembentukan lanskap budaya;
7. Memiliki lapisan tanah terbenam yang mengandung bukti kegiatan manusia atau endapan fosil.

New South Wales Government (2012) menyebutkan pentingnya *adaptive reuse* pada kawasan cagar budaya sebagai berikut;

Adaptive reuse aims to retain and sympathetically reuse significant existing fabric, features and the inherent character of buildings, landscapes or places. Adaptive reuse is also an essential component of sustainable development practice and has environmental, sosial and economic benefits.

Dapat diartikan bahwa menurut New South Wales Government, *adaptive reuse* bertujuan untuk mempertahankan dan secara bijak menggunakan kembali bangunan ataupun kawasan yang ada dari segi signifikansi, fitur dan karakter yang melekat pada bangunan, lanskap atau tempat tersebut karena *adaptive reuse* juga merupakan komponen penting dari penerapan pembangunan berkelanjutan dan memiliki manfaat lingkungan, sosial dan ekonomi. Untuk itu perlu kiranya diperlukan strategi *adaptive reuse* pada kawasan cagar budaya yang tepat.

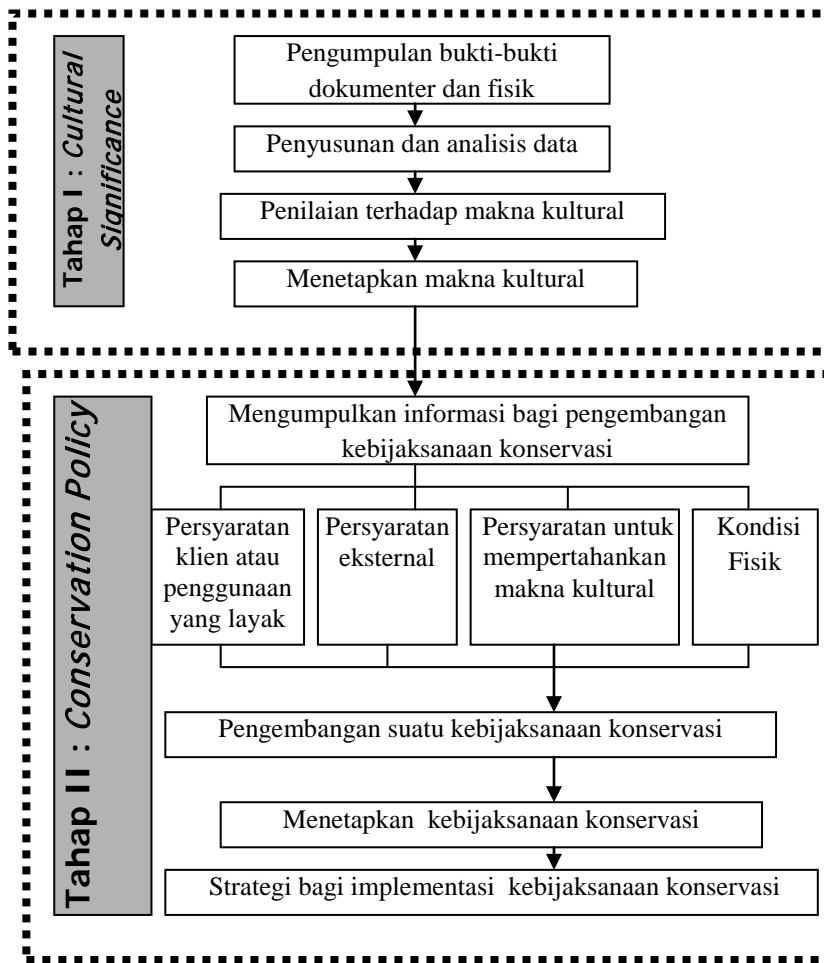
Adhisakti dalam Jogja Heritage Society (2009) merumuskan bahwa pelestarian kawasan adalah suatu pengelolaan kawasan yang memiliki nilai biofisik, kesejarahan, dan budaya agar terus berkesinambungan dalam menerima

perubahan dan pembangunan antara pemeliharaan aset lama dan pemenuhan kebutuhan hidup masa kini dan masa mendatang. Jadi pelestarian kawasan bukanlah upaya romanisme masa lalu tetapi pelestarian perlu melihat berbagai aspek kehidupan yang berdasar pada program partisipasi, analisis ekonomi, proyeksi masa datang, serta meningkatkan daya tarik bisnis lokal dan mengembangkan kegiatan sosial budaya di lingkungan tersebut.

Menurut Kerr (dalam Antariksa 2012), menentukan strategi pelestarian merupakan salah satu bagian dari kegiatan pelestarian yang menggabungkan kepentingan pelestarian sejarah dengan penilaian-penilaian arsitektural dari suatu bangunan lama. Biasanya disebut dengan rencana konservasi (*Conservation Plan*) yang terdiri atas:

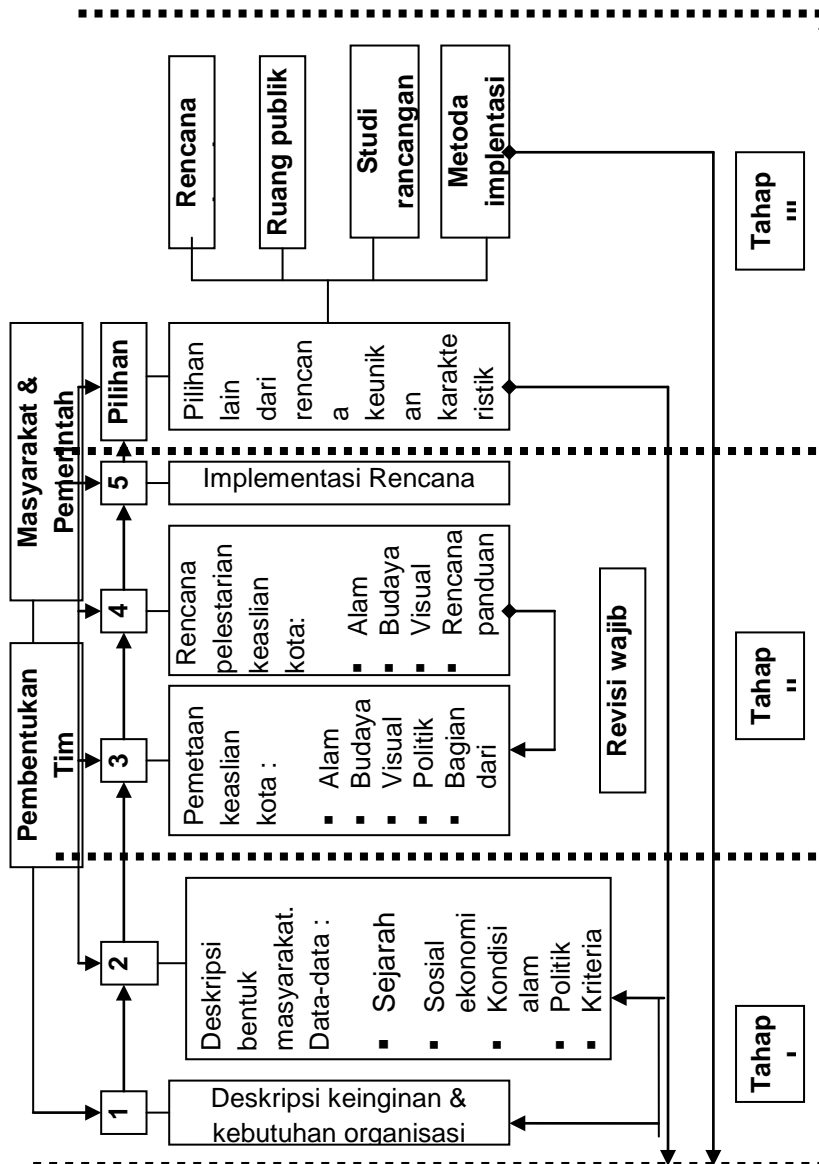
- a. Tahap 1, *Stating Cultural Significance*, merupakan usaha memahami dan menilai makna kultural dari bangunan beserta nilai tempatnya dengan kriteria penilaian tertentu sebagai contoh nilai keindahan, sejarah dan keilmuan, maupun nilai demonstratif, hubungan asosiasional, kualitas formal dan estetis;
- b. Tahap 2, *Conservation Policy*, merupakan pencarian cara-cara terbaik dalam mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam penggunaannya dan pengembangan di masa yang akan datang.

Secara skematik, metoda ini digambarkan sebagai berikut.



Gambar 2.25
Skema rencana konservasi (*Conservation Plan*)
Sumber. Antariksa (2012)

Metoda pelestarian yang lain adalah metoda yang diperkenalkan oleh Harry Launce Garnham pada tahun 1985. Langkah awal metoda ini adalah membentuk tim yang memperhitungkan kepentingan perorangan, kelompok masyarakat dan pemerintah. Model ini terdiri dari tiga tahap dan lima langkah. Selengkapnya adalah seperti digambarkan dalam skema berikut:



Gambar 2.26
Metode pelestarian Harry Launce Garnham
Sumber. Antariksa (2012)

Ada beberapa konsep yang menjadi perhatian dalam kegiatan pelestarian suatu kawasan cagar budaya (Adishakti, 1999), yaitu:

1. Keterkaitan pusaka budaya dengan dinamika kehidupan yang holistik dan berkelanjutan.

Kegiatan pelestarian mentautkan berbagai aspek yang terkait, mulai dari aspek

fisik, biotik hingga sosial dan budaya yang perlu dipahami dan dikelola secara holistik, lintas sektoral, terpadu dan berkelanjutan.

2. Penciptaan pusaka budaya masa mendatang diantara upaya mempertahankan.

Melakukan upaya pelestarian bukanlah menjadikan faham konservatif. Generasi saat ini memiliki hak untuk menciptakan pusaka budaya masa mendatang tanpa merusak kesinambungan aset masa lalu.

3. *People-centered development*

Pelestarian merupakan upaya pembangunan yang berbasis kesinambungan aset aset lama yang bernilai, yang dilaksanakan oleh dan untuk masyarakat. Keputusan yang dihasilkan oleh para profesional maupun birokrat hendaknya tidak justru menjadi tekanan yang mengganggu kehidupan masyarakat.

4. Pendekatan

Pendekatan kegiatan pelestarian di suatu lokasi akan berbeda dengan pendekatan di lokasi lainnya tergantung kondisi masing-masing lokasi. Beberapa pendekatan yaitu:

a. Sosial-ekonomi-fisik

b. Ekonomi-sosial-fisik

c. Fisik-ekonomi-sosial

5. *Snowballing process*

Upaya pelestarian hendaknya berawal dari kegiatan yang relative kecil yang dikelola masyarakat, untuk kemudian meningkat lebih luas dan menjangkau area yang besar dan semakin besar, dengan etap memperhatikan pembangunan

yang berkelanjutan.

6. *Genius loci* dan kearifan local.

Upaya pelestarian hendaknya memperhatikan setiap ruang atau komponen bersejarah yang memiliki karakteristik yang saling berbeda dan keunikan tersendiri, serta biasanya disertai dengan kearifan local untuk memelihara dan melestarikannya.

7. Persepsi, penilaian dan kreatifitas.

Kesamaan visi dan persepsi untuk memberikan penilaian pada suatu lingkungan dalam upaya pelestarian sangat diperlukan sebagai dasar pertimbangan keputusan langkah-langkahpelaksanaan, fokus kegiatan, serta cara penanganannya.

Ada 3 (tiga) kriteria yang perlu dipahami, yaitu;

- a. Nilai emosional
- b. Nilai Budaya
- c. Nilai penggunaan

8. Kebutuhan akan pendamping, mediator dan kemitraan.

Pendamping, mediator dan kemitraan untuk kesuksesan pelestarian diperlukan misalnya untuk memberikan modal, peningkatan desain, menunjukkan, memamerkan, memasarkan karya seni budaya.

Diharapkan upaya pelestarian tidak membelenggu masyarakat dan tidak menjadikan masyarakat sebagai obyek kawasan bersejarah atau bahkan membuat masyarakat harus pindah dari kehidupannya. Masyarakat tidak menyadari telah memiliki aset-aset budaya dan sejarah yang sangat bernilai, misalnya arsitektur

bangunan, makanan tradisional, upacara adat, dan sebagainya maka dibutuhkan pihak-pihak yang berwenang dalam membantu mengembangkan dan menentukan upaya pelestarian bersama dengan masyarakat.

Model pelestarian yang terkait dengan kawasan memiliki pendekatan persoalan yang dilaksanakan secara paralel maupun bergantian dalam rentang waktu yang relatif panjang untuk menyelesaikan keseluruhan persoalan secara berkesinambungan dan tuntas (Jogja Heritage Society 2009:26). Program pendekatan tersebut adalah :

1. Organisasi dan pengelolaan

Membentuk organisasi yang mengelola. Melalui organisasi ini dibangun kesepakatan dan kerja sama antar kelompok dan perseorangan yang berperan serta tahapan pelaksanaan kegiatan secara berkesinambungan.

2. Dokumentasi dan presentasi yang selalu terbaru

Dokumentasi adalah mutlak dilakukan. Inventarisasi secara menyeluruh mengenai potensi dan masalah kawasan. Termasuk fisik, nonfisik baik pusaka/bersejarah atau tidak.

3. Promosi

Pendekatan ini dilakukan sebelum pelestarian. Awalnya dilakukan dan ditujukan untuk masyarakat lokal, pemerintah dan berbagai pihak terkait. Promosi dan pemasaran selanjutnya kepada pembeli, pengembang potensial, pelaku bisnis dan wisatawan.

4. Perencanaan kegiatan

Kegiatan ini yang akan membuat vitalitas kawasan tumbuh kembali bahkan

bila perlu mencangkokkan ruh baru.

5. Desain

Pendekatan desain untuk meningkatkan rancangan fisik kawasan. Dilaksanakan melalui rehabilitasi bangunan pusaka dan membangun desain pengisi (*infill design*) yang tepat dan memformulasikan arahan design (*design guidelines*) tanpa merusak tatanan yang ada.

6. Restrukturisasi ekonomi

Pengembangan dan penciptaan ekonomi kawasan setempat melalui berbagai terobosan dan kesempatan baru tanpa merusak tatanan kehidupan lokal.

Peran serta masyarakat menurut Jogja Heritage Society (2009) dapat diakomodasikan melalui lembaga masyarakat setempat, yang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu Organisasi Masyarakat (OM) atau Community Based Organization (CBO) dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) atau Non Governmental Organization(NGO). OM merupakan organisasi yang dibentuk oleh masyarakat daerah itu sendiri dan mempunyai tujuan berdasarkan kebutuhan masyarakat tersebut. LSM adalah organisasi masyarakat yang dibentuk berdasarkan kepentingan masyarakat secara umum yang biasanya dibentuk dengan kontribusi masyarakat ahli dan pihak yang berfungsi sebagai pembina LSM tersebut. LSM memiliki badan hukum, berbentuk formal. Sedangkan OM dibentuk berdasarkan kebutuhan bersama yang tidak bersifat formal dan berpotensi dalam mengidentifikasi kebutuhan anggotanya.

Jadi yang dimaksud strategi pelestarian dalam penelitian ini adalah strategi pelestarian untuk lingkungan Pecinan di Sampangan Pekalongan adalah metode rencana pelestarian (*conservation plan*) yang terdiri atas dua tahap yaitu *stating*

cultural significance, dan tahap *conservation policy* yaitu kegiatan pelestarian yang menggabungkan kepentingan pelestarian sejarah dengan penilaian-penilaian arsitektural dari suatu bangunan lama. Pendekatan kegiatan pelestarian yang digunakan adalah pendekatan fisik-ekonomi-sosial oleh pemerintah, masyarakat maupun pihak swasta.

2.3 Landasan Teori

Landasan teori merupakan landasan berpikir yang bersumber dari suatu teori yang bertujuan untuk membantu menganalisis hasil penelitian. Teori yang dipakai untuk menganalisis *adaptive reuse* bangunan bercorak arsitektur China di Pecinan adalah teori perubahan, teori ruang, fungsi, bentuk, dan makna dalam elemen arsitektur, dan teori semiotik arsitektur.

2.3.1 Teori perubahan

Perubahan adalah suatu proses yang menyebabkan terjadi perbedaan dari keadaan semula dengan sesudahnya. Perubahan dapat diketahui apabila ada perbedaan dari bentuk awal dan bentuk akhir (Soemantri, 2011: 1). Lebih lanjut Soemantri menjelaskan bahwa perubahan budaya adalah proses yang terjadi dalam budaya yang menyebabkan adanya perbedaan yang dapat diukur setelah terjadi dalam kurun waktu tertentu. Budaya dapat diartikan sebagai segala daya upaya dan kegiatan manusia dalam mengubah dan mengolah alam. Perubahan kebudayaan mencakup semua bagian kebudayaan termasuk di dalamnya kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, filsafat, dan lain-lain. Perubahan sosial mencakup perubahan norma, sistem nilai sosial, pola-pola perilaku, stratifikasi sosial, lembaga sosial, dan lain-lain. Perubahan sosial merupakan hal yang penting dalam perubahan kebudayaan.

Para ahli Sosiologi antara lain Gillin dan Giliin (dalam Soerjono Soekanto, 2006: 262-263) menjelaskan tentang pengertian perubahan social budaya merupakan suatu variasi dari cara-cara hidup yang diterima, yang disebabkan oleh perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi serta adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Menurut Soerjono Soekanto faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sosial adalah sebagai berikut:

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk

Pertambahan penduduk yang sangat cepat di pulau jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan.

2. Penemuan-penemuan baru

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama di sebut dengan inovasi atau *innovation*.

Suatu proses disebut inovasi saat terjadi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan yang tersebar ke bagian masyarakat, dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari, dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan dapat dibedakan menjadi 2 hal yaitu *discovery* dan *invention*. *Discovery* adalah penemuan unsur kebudayaan yang baru, baik berupa alat, atau pun yang berupa gagasan yang diciptakan oleh seorang individu atau serangkaian ciptaan para individu. *Discovery* akan menjadi suatu *invention* kalau masyarakat mengakui menerima serta menerapkan penemuan baru itu. Seringkali proses dari *discovery* sampai ke *invention* membutuhkan suatu

rangkaian pencipta-pencipta.

3. Pertentangan (*conflict*) masyarakat

Pertentangan (*conflict*) masyarakat menjadi sebab terjadinya perubahan sosial dan kebudayaan. Pertentangan terjadi diantara individu dengan kelompok atau perantara kelompok dengan kelompok.

4. Terjadinya pemberontakan atau revolusi

Koentjaraningrat (2004:5) berpendapat bahwa kebudayaan itu dapat di wujudkan kedalam tiga wujud yaitu wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide gagasan nilai-nilai, norma-norma peraturan di masyarakat, wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia dalam masyarakat dan wujud kebudayaan sebagai hasil karya manusia seperti bangunan arsitektural dan lingkungannya. Faktor pembentuk kebudayaan itu, antara lain: a) Manusia dengan cipta, rasa, dan karyanya; b) Lingkungan alam; c) Kontak antar bangsa atau disebut pula dengan kultur kontak; dan d) Keyakinan kepercayaan.

2.3.2 Teori fungsi, bentuk dan makna dalam arsitektur

Fungsi-bentuk-makna merupakan elemen arsitektur (Capon, 1999; Salura, 2010). Berikut ini adalah definisi dan jenis fungsi dari berbagai sumber:

1. Fungsi dalam arsitektur ialah kegiatan atau kumpulan kegiatan, dan terkait dengan konteksnya. Konteks dikelompokkan atas: (a) Konteks budaya: aturan, pedoman, tradisi, bentuk/warna kesukaan. Misalkan melalui pola gaya arsitektur, bentuk atap, ornamenasi atau material. (b) Konteks alam: tempat dari bangunan (karakter fisik, spirit) dan lingkungan alamnya yang mewadahi

tempat dan memberi pengaruh (Salura, 2010:14; Capon, 1999:185).

2. Fungsi dapat dikategorikan sebagai penentu bentuk atau panduan menuju bentuk dan menunjukkan perubahan ke arah mana bentuk harus ditentukan (Saliya, 1999).
3. Fungsi dalam arsitektur menurut Geoffrey Broadbent (1988) adalah apa saja yang diekspresikan dan diinformasikan oleh arsitektur. Ada 6 fungsi arsitektur yaitu *Environmental Filter* (Penyaring Faktor Lingkungan), *Container Activity* (Wadah Kegiatan), *Capitel Investment* (Investasi/ Penanaman Modal), *Symbolic Function* (Fungsi Simbolik), *Behavior Modifier* (Pengaruh Perilaku), dan *Aesthetic Function* (Fungsi Estetika).
4. Norberg (1991) mendefinisikan fungsi arsitektur adalah tugas dan pekerjaan yang harus dijalankan oleh sebuah lingkungan. Ada 4 fungsi arsitektur yaitu *Physical Control* (Pengendali Faktor Alam), *Functional Frame* (Kerangka Fungsi), *Social Milieu* (Lingkungan Sosial), dan *Cultural Symbolization* (Simbol Budaya).
5. Ligo (1984) menjelaskan fungsi dalam arsitektur sebagai tugas atau efek yang ditimbulkan arsitektur yang mencakup *Structure Functional* (Fungsi Struktur), *Physical Function* (Fungsi Fisik), *Psychological Function* (Fungsi Psikologis), *Social Function* (Fungsi Sosial), dan *Culture/Existential Function* (Fungsi Budaya).
6. Fungsi arsitektur menurut Jan Mukarowsky (1978) adalah segenap potensi arsitektur untuk memberikan makna terhadap lingkungan. Ada 5 fungsi: *Expressive Functional* (Fungsi Ekspresi), *Aesthetic Function* (Fungsi Estetik), *Allusory Function* (Fungsi Kenangan), *Territorial Function* (Fungsi Teritori/

Batas) dan *Referential Funtion* (Fungsi Acuan).

7. Menurut Sullivan, fungsi merupakan gambaran dari kegiatan, dimana kegiatan tersebut membutuhkan tempat/ruang untuk keberlangsungannya sehingga jika kita membahas fungsi, tentunya akan berlanjut dengan pembahasan tentang ruang. Pendapat Loius Sullivan ini dikenal sebagai *form follow function*.

Bentuk dalam arsitektur ialah ruang dan pelingkup dari suatu struktur kegiatan, yang dapat dicerna oleh rasa dan pikiran, dan memenuhi aspek struktur-konstruksi (Salura,2010: 50). Bentuk dalam arsitektur meliputi permukaan luar dan ruang dalam. Bentuk dapat dilihat melalui:

1. Elemennya: berupa garis, bidang dan volume, pada bangunan berupa lantai-dinding-atap.
2. Susunannya: melalui sistem sumbu, grid, pengulangan dan rotasi.
3. Estetikanya: melalui asas kesatuan, keragaman, harmoni, tema, variasi tema, keseimbangan, evolusi dan hirarki. (Capon, 1999:41; Parker dalam Sachari, 2001:158).

Pada saat yang sama, bentuk maupun ruang mengakomodasi fungsi-fungsi (baik fungsi fisik maupun non fisik). Bentuk bangunan terkait dengan cara diwujudkan, yaitu berkenaan dengan proses dan material nya. Proses terdiri dari proses menjadi (desain dan konstruksi) kemudian berubah (tindakan pelestarian) dan berhenti (berupa penghancuran). Material, adalah inti fisik bangunan, yang mengalami perubahan menerus (Kant, dalam Capon, 1999:143).

Menurut Vitruvius (Saliya, 1999), tidak ada istilah bentuk. Bagi Vitruvius, bentuk bangunan bila dikaitkan dengan fungsi/utilitas merupakan gabungan antara firmistas (*technic*) dengan venustas (*beauty/delight*). Ching (1979:50) menyatakan

bahwa bentuk bangunan dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri karakter visual, yaitu: a) Wujud: adalah hasil konfigurasi tertentu dari permukaan-permukaan dan sisi-sisi bentuk, b) Dimensi : dimensi suatu bentuk adalah panjang, lebar dan tinggi. Dimensi-dimensi ini menentukan proporsinya. Adapun skalanya ditentukan oleh perbandingan ukuran relatifnya terhadap bentuk-bentuk lain disekelilingnya, c) Warna : adalah corak, intensitas dan nada pada permukaan suatu bentuk. Warna adalah atribut yang paling mencolok yang membedakan suatu bentuk terhadap lingkungannya. Warna juga mempengaruhi bobot visual suatu bentuk, d). Tekstur : adalah karakter permukaan suatu bentuk. Tekstur mempengaruhi perasaan kita pada waktu menyentuh, juga pada saat kualitas pemantulan cahaya menimpa permukaan bentuk tersebut, e) Posisi : adalah letak relatif suatu bentuk terhadap suatu lingkungan atau medan visual, f) Orientasi : adalah posisi relatif suatu bentuk terhadap bidang dasar, arah mata angin atau terhadap pandangan seseorang yang melihatnya, g) *Inersia Visual* : adalah derajat konsentrasi dan stabilitas suatu bentuk. Inersia suatu bentuk tergantung pada geometri dan orientasi relatifnya terhadap bidang dasar dan garis pandangan kita.

Makna ialah arti pesan yang ditampilkan (bangunan), diperoleh melalui interpretasi seni/sejarah, dapat tentang fungsinya atau bentuknya. Makna simbolik dapat berupa:

1. Simbolik pemilik/organisasi.
2. Simbolik budaya/gaya hidup
3. Simbolik dari tujuan tertentu (Capon, 1999:120, Salura,2010:83).

Karya arsitektur dimaknai oleh pengamat dan pengguna sebagai sesuatu yang dapat baik/buruk, menyenangkan, mengilhami atau membingungkan berdasarkan

sebab-akibat, keserupaan atau kesepakatan

(Dietsch, 2002:13; Salura, 2010).

Penelitian ini menganalisa bagaimana perubahan fungsi bangunan bercorak arsitektur China korelasinya dengan teori fungsi Ligo (1984) yang menjelaskan fungsi dalam arsitektur sebagai tugas atau efek yang ditimbulkan arsitektur yang mencakup *Structure Functional* (Fungsi Struktur), *Physical Function* (Fungsi Fisik), *Psychological Function* (Fungsi Psikologis), *Social Function* (Fungsi Sosial), dan *Culture/Existential Function* (Fungsi Budaya). Analisa pada bentuk bangunan bercorak arsitektur China dengan teori Ching (1979:50) yang menyatakan bahwa bentuk bangunan dapat dikenali karena ia memiliki ciri-ciri karakter visual dan makna dari bangunan bercorak arsitektur China di Pecinan Sampangan, Pekalongan pada penggunaan ragam hias, ornamen dan warna sebagai sebuah makna simbolik (Capon,1999:120, Salura,2010:83) di Pecinan Kota Pekalongan.

2.3.3 Teori semiotik semantik arsitektur

Sebuah bangunan merupakan hasil karya arsitektur yang berasal dari gagasan, ideologi, maupun misi arsitek dan mempunyai pesan dalam perwujudannya sehingga menjadi karakter dari bangunan tersebut. Tanda maupun kode tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif, mampu menggantikan suatu yang lain (*stand for something else*) yang dapat dipikirkan atau dibayangkan (Broadbent, 1980).

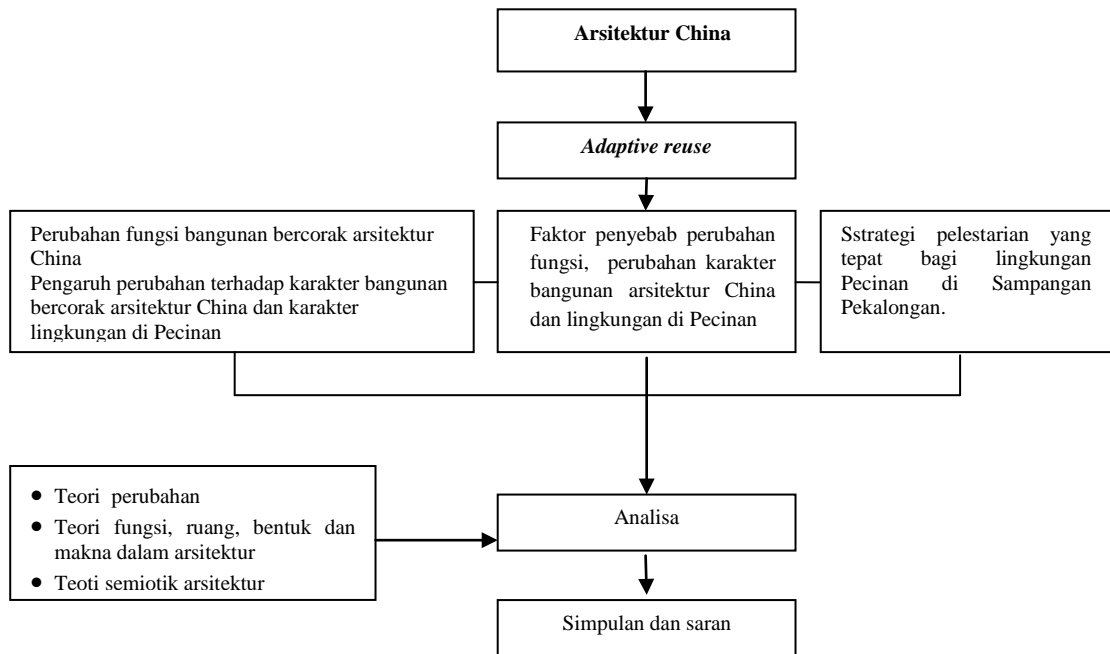
Semiotik semantik menguraikan tentang pengertian suatu tanda sesuai dengan 'arti' yang disampaikan. Dalam arsitektur semiotik semantik merupakan

tinjauan tentang sistem tanda yang dapat sesuai dengan arti yang disampaikan. Hasil karya arsitektur merupakan perwujudan makna yang ingin disampaikan oleh perancang yang disampaikan melalui ekspresi wujudnya. Wujud tersebut akan dimaknai kembali sebagai suatu hasil persepsi oleh pengamatnya. Perwujudan makna suatu rancangan dapat dikatakan berhasil jika makna atau ‘arti’ yang ingin disampaikan oleh perancang melalui rancangannya dapat dipahami dan diterima secara tepat oleh pengamatnya, jika ekspresi yang ingin disampaikan perancang sama dengan persepsi pengamatnya.

Penelitian ini menganalisa bagaimana penerapan teori semiotik semantik pada bangunan bercorak arsitektur China di Sampangan, Pekalongan yaitu pada penggunaan ragam hias, ornamen dan warna sebagai sebuah tanda atau kode kultur arsitektur China di Pecinan Kota Pekalongan.

2.4 Model Penelitian

Model penelitian dimulai dari topik penelitian yaitu tentang arsitektur China dan *adaptive reuse*. Dari latar belakang penelitian didapatkan rumusan masalah yang merupakan indikator untuk kajian pustaka. Selanjutnya landasan teori yang terkait dengan rumusan masalah digunakan untuk menganalisis serta menentukan simpulan dan saran yang menjadi kajian hasil penelitian ini. Berikut adalah penjelasannya pada gambar 2.27.



Gambar 2.27
Model penelitian